

LAPORAN PENELITIAN



**GERAKAN RAKYAT PALESTINA: DARI DEKLARASI NEGARA ISRAEL
SAMPAI TERBENTUKNYA NEGARA NEGARA PALESTINA**

OLEH:

ITA MUTIARA DEWI, M.SI.

AJAT SUDRAJAT, M.AG.

MIFTAHUDDIN, M.HUM.

PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SK DEKAN FISE UNY NOMOR: 72 TAHUN 2008, TANGGAL 1 APRIL 2008**

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

NOMOR: 554/H34.14/PL/2008 TANGGAL 5 MEI 2008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2008



PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Palestina
-
2. Jenis Penelitian : Penelitian Kelompok
-
3. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama lengkap dengan gelar : Ita Mutiara Dewi, M.Si.
 - b. NIP dan Golongan : 132306803 / III a
 - c. Pangkat / Jabatan : Penata Muda / Asisten Ahli
 - d. Pengalaman di bidang penelitian : Ada
 - e. Jurusan / Prodi : Pendidikan Sejarah / Ilmu Sejarah
 - f. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
-
4. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga)
-
5. Lokasi Penelitian : -
-
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
-
7. Biaya yang diperlukan (dengan huruf) : Tiga juta rupiah
-

Yogyakarta, 30 Oktober 2008
Kepala Proyek Penelitian

Ita Mutiara Dewi, M.Si.
NIP. 132306803

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial UNY

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130814615

Terry Irenewaty, M.Hum
NIP. 131121714

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun laporan penelitian dengan judul “Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Negara Palestina” ini. Selanjutnya, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Sukardi, Ph.D. sebagai Ketua dan Sri Sumardiningsih, M.Si. sebagai sekretaris Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta maupun para karyawan yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian ini.
2. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini baik dari segi materi, penulisan, dan sebagainya. Oleh karena itu kami memohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga hal tersebut dapat menjadi pengalaman berharga di kemudian hari untuk melaksanakan penelitian maupun menyusun laporan yang lebih baik. Kami pun berharap agar laporan penelitian ini dapat memperkaya khazanah wawasan tentang media pembelajaran maupun pembelajaran itu sendiri serta memberikan kontribusi penting lain bagi kami sendiri sebagai penulis maupun bagi para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 30 Oktober 2008

Penulis

Ita Mutiara Dewi

Ajat Sudrajat

Miftahuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Teori	5
F. Metode Penelitian	7
BAB II BENTUK-BENTUK GERAKAN ISLAM DI PALESTINA ...	11
A. Palestine Liberation Organization (PLO)	12
B. Fatah	14
C. Hamas	16
D. Brigade Izzudin Al-Qassam	19
E. Islamic Jihad Movement (IJM)	19
F. Popular Front for The Liberation Palestine (PFLP)	20
G. Popular Front for The Liberation Palestine – General Command (PFLP - GC)	21
BAB III GERAKAN RAKYAT PALESTINA ANTARA JIHAD DAN TERORISME	22
A. Makna Jihad dan Terorisme	22
B. Perlawanan Palestina atas Israel “Jihad atau Terorisme”	25

BAB IV TANGGAPAN DUNIA TERHADAP GERAKAN RAKYAT

PALESTINA	36
A. Bangsa Arab	36
B. Negara Barat	39
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji gerakan-gerakan rakyat Palestina tentu saja tidak bisa terlepas dari pembicaraan bangsa Israel. Dengan kata lain, bahwa kebanyakan munculnya gerakan rakyat Palestina erat kaitannya akibat adanya konflik dengan bangsa Israel. Sebenarnya, jika mau menengok kebelakang maka konflik Palestina dan Israel telah mengalami sejarah yang begitu panjang. Sementara itu, yang perlu ditekankan, sebagaimana dikatakan Syaikh Ibrahim Abul Haija, bahwa seakan-akan perlawanan atau konflik rakyat Palestina dengan bangsa Israel adalah sebagai suatu takdir, dan bukan suatu pilihan.¹

Menurut catatan sejarah, terjadinya konflik antara bangsa Palestina dengan Israel adalah sejak masa Musa². Jadi, setelah bangsa Israel di wilayah Mesir mendapat penindasan dari Fir'aun, mereka dipimpin Musa eksodus mengadakan perjalanan ke Palestina. Namun, belum sampai ke Palestina Musa meninggal dunia dan kepemimpinan bangsa Israel selanjutnya dipegang oleh Yusa'ibn Nûn. Yusa' adalah salah seorang yang setia kepada Musa, dan Musa pun telah memilihnya untuk memimpin bangsa Israel sebelum wafatnya. Lalu Yusa' dan para pengikutnya meneruskan perjalanan menuju ke arah Utara, Timur sungai Yordania. Setelah tidak berselang lama, mereka menyebrangi sungai Yordania dan masuk ke Palestina.³

Diceritakan ketika menyeberangi sungai tersebut, kota yang pertama dimasuki dan dikuasai ialah kota Ariha. Yusa mengirim dua orang utusan untuk memata-matai, dan mereka berdua bertemu dengan seorang perempuan tuna susila yang bernama Rehab. Selang beberapa hari, orang-orang Israel dapat masuk dan menguasai kota Ariha, serta membunuh siapa pun dari

¹Syaikh Ibrahim Abul Haija. "Pembaharuan Intifadhah Palestina Mengapa dan Bagaimana". <http://www.infopalestina.com/Hamas/index.htm>.

²Musa dalam agama Islam diyakini sebagai salah satu Nabi dan Rasul (utusan atau pesuruh Tuhan).

³Ahmad Syalabi. 2006. *Sejarah Yahudi dan Zionisme*. Terj. Anang Rizka Mayhadi dkk. Yogyakarta: Anti Bumi Intara. hlm. 38-39.

penduduk Ariha, termasuk membunuh binatang-binatang. Mereka membakar kota seluruhnya, sehingga tidak ada seorang pun yang selamat dari kematian, kecuali perempuan tuna susila tadi beserta keluarganya.⁴ Mereka mendirikan kekuasaannya dengan cara merampas. Namun demikian, yang perlu ditekankan bahwa kekuasaan orang Yahudi tidak pernah mapu meliputi Palestina seluruhnya sepanjang masa.

Secara singkat dapat dikemukakan, pada dasarnya penjajahan orang-orang Yahudi atas Palestina telah terjadi sejak tahun-tahun sebelum masehi. Jatuh bangun pun dialami oleh bangsa Yahudi, baik karena serangan bangsa Babilonia, Persia, maupun Romawi. Sementara itu, pada era modern ini bangsa Yahudi ingin mengulang sejarah masa lalunya, yaitu dengan mencoba menduduki wilayah Palestina dan bahkan mendirikan negara di wilayah tersebut dengan keyakinan bahwa wilayah Palestinalah suatu tanah air yang dijanjikan, "*promised land.*"

Zionisme inilah suatu ide atau paham yang mendorong kemunculan negara Israel di kawasan Palestina. Zionisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan tentang kembalinya orang-orang dan bangsa Yahudi dari diaspora mereka secara berabad-abad, sehingga dapat menyelamatkan mereka dari kekuasaan orang-orang non-Yahudi, bahaya asimilasi dengan orang-orang non-Yahudi, dan ancaman anti Semitisme (anti Yahudi) dari masyarakat lain. Karena itu Zionisme bertujuan untuk mewujudkan sebuah negarabangsa yang sepenuhnya Yahudi dalam etos dan karakter setelah berada di diaspora selama 2000 tahun, sehingga mereka mampu *survive* di muka bumi.⁵

Zionisme pertama kali dirumuskan oleh mantan wartawan Theodore Herzl pada tahun 1879. Ketika mereka melakukan pencarian dan penetapan "tanah air yang dijanjikan" melalui proses yang rumit, mulai dari kawasan tertentu di Amerika Selatan, Afrika, sampai akhirnya Palestina. Sementara itu, berbarengan dengan bangkitnya Zionisme, kebijakan-kebijakan Tsar Rusia yang anti Yahudi mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi orang-orang

⁴*Ibid.* hlm. 39.

⁵Azyumardi Azra. "Dilema Negara Yahudi." Dalam Mustofa Abd. Rahman. 2002. *Dilema Israel antara Krisis Politik dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas. hlm. xx.

Yahudi sepanjang 1882-1918 ke Palestina, Eropa Timur, dan Amerika. Akhirnya, kelumpuhan Dinasti Turki Utsmani pada Perang Dunia Pertama memberikan peluang bagi pemerintahan Inggris untuk mengeluarkan “*Balfour Declaration*” pada 2 November 1917 yang intinya mendukung penciptaan “tanah air Yahudi” di Palestina.⁶ Secara resmi pada tanggal 14 Mei 1948 Inggris menyerahkan negara jajahannya (Palestina) ke Israel, sehingga jelas bahwa Inggris adalah negara yang melapangkan berdirinya negara Israel.⁷ Setelah itu, pemerintahan protektorat Inggris menyetujui untuk memasukkan imigran Yahudi ke tanah palestina secara besar-besaran. Adapun reaksi rakyat Palestina saat itu cukup keras dan pada tahun 1936, mereka mengadakan mogok total,⁸ yang dikenal dengan “Palestina Revolt 1936”.

Tentu saja kedatangan bangsa Yahudi ke wilayah Palestina sama saja dengan datangnya bangsa kolonial ke wilayah tersebut, karena yang terjadi adalah penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda oleh bangsa Yahudi terhadap Palestina. Fazlur Rahman⁹ menegaskan, bahwa sejak awal Israel merupakan perwujudan penjajahan dalam pengertian kata yang tepat. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila gejolak, perlawanan, atau gerakan rakyat Palestina muncul untuk menentang bangsa Yahudi. Untuk itu, penelitian ini ingin mencoba melihat bentuk-bentuk gerakan rakyat Palestina dan apa permasalahan yang mendasari gerakan-gerakan tersebut. Selain itu, yang menarik bahwa penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang betulkah *jihad* salah satu ide atau paham yang mendasari gerakan rakyat Palestina, sehingga banyak kalangan yang mengklaim bahwa gerakan rakyat Palestina adalah bagian dari terorisme.

⁶*Ibid.* hlm. xx-xxi

⁷Ulis Tofa. “Palestina Pasca Deklarasi Makkah.”

<http://www.dakwatuna.com/index.php/alam-islami/2007/palestina-pasca-deklarasi-makkah/>

⁸Musthafa Abd. Rahman. 2002. *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo Hingga Intifadah al-Aqsa*. Jakarta: Kompas. hlm. xxxi

⁹Fazlur Rahman. “Sikap Islam terhadap Agama Yahudi”. Dalam Ali Noer Zaman (ed.). 2000. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 37.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk gerakan rakyat Palestina akibat masuknya bangsa Yahudi?
2. Betulkah paham *jihad* digunakan oleh gerakan rakyat Palestina dan bagaimana kaitannya dengan terorisme?
3. Bagaimana tanggapan dunia, baik negara-negara Timur maupun Barat atas gerakan rakyat Palestina?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini secara teliti akan melihat dan mengerahkan kajian pada:

1. Mengetahui bentuk-bentuk gerakan rakyat Palestina dalam menyikapi bangsa Yahudi.
2. Mengetahui betulkah paham *jihad* sebagai salah satu dorongan gerakan rakyat Palestina dalam menentang Israel, dan umumnya kolonialisme.
3. Mengetahui bagaimana sikap masyarakat dunia terhadap nasib rakyat Palestina.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa sejarah, karena mereka akan memperoleh informasi mengenai perkembangan yang terjadi di Asia Barat, khususnya Palestina.
2. Bagi dosen, penelitian ini akan sangat memperkaya wawasan, terutama pengampu mata kuliah Asia Barat, karena akan menambah informasi tentang akar konflik yang terjadi di Palestina.
3. Bagi fakultas atau universitas, penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap berkembangnya suasana intelektual yang baik di lingkungan ini.

E. Kajian Teori

Sebagaimana telah di singgung bahwa gerakan rakyat Palestina tidak terlepas dari masuknya bangsa Israel ke wilayah mereka. Jelas bahwa perubahan masyarakat telah terjadi, sehingga dalam teori ilmu sosial wajar apabila timbul suatu pertentangan atau konflik. Disebutkan bahwa konflik dapat timbul akibat perubahan masyarakat yang pesat, sehingga dalam keadaan konflik dapat timbul suatu kekecewaan atau bahkan kekerasan sosial.¹⁰

Jika teori konflik dijadikan paradigma untuk melihat gejolak rakyat Palestina atas Israel, maka konflik dengan kekerasanlah yang terjadi, karena di sisi lain ada juga konflik yang tidak menggunakan kekerasan (*violent*). Konflik yang semacam ini, seperti dinyatakan, selama berlangsung di antara anggota atau organisasi masyarakat yang satu dengan lainnya dimungkinkan menggunakan berbagai senjata untuk memenangkannya. Munculnya demonstrasi, huru-hara ataupun tindak kekerasan lainnya adalah manifestasi dari terjadinya konflik ini. Sementara itu, konflik dengan tindakan kekerasan ini pada umumnya meminta korban dalam jumlah yang relatif besar, baik korban yang berupa materi, no materi, maupun jiwa.¹¹

Intinya, gerakan protes adalah bentuk reaksi rakyat Palestina atas Israel. Walaupun tidak semua gerakan protes adalah menggunakan cara-cara kekerasan, namun untuk kasus Palestina kekerasan identik dengan gerakan rakyat Palestina dalam rangka menuntut keadilan kepada bangsa Israel dan umumnya kepada bangsa-bangsa Barat. Misalnya PLO, sebagaimana ditulis oleh Dawisha, mungkin secara resmi meninggalkan "kekerasan" dalam keadaan-keadaan tertentu dan sebaliknya menempu jalan diplomatik dalam rangka memperjuangkan pembebasan rakyat Palestina, tetapi organisasi ini tidak dapat meninggalkan radikalismenya. Karena, meninggalkan radikalisme

¹⁰Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 166.

¹¹Haryanto. 1991. *Elit, Massa, dan Konflik*. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial. hlm. 67-68.

bagi PLO berarti meninggalkan tujuan bangsa Palestina mengubah *status quo* dan membangun, dengan jalan apapun, semacam negara Palestina.¹²

Sejak awal, gerakan rakyat Palestina memang erat kaitannya dengan gerakan protes yang menempuh jalan kekerasan. Paham *jihad* yang digunakan oleh Syekh Iz-id-Din al-Qassam adalah salah satunya. Syekh Iz-id-Din al-Qassam pada tahun 1930-an memimpin para pengikutnya yang kebanyakan berasal dari wilayah-wilayah pedesaan untuk memberontak pemberontakan. Tujuan gerakan al-Qassam adalah untuk membangkitkan kembali umat Islam dan memimpin mereka untuk melakukan *jihad*, atau perang suci, melawan Inggris dan imigran Yahudi, walaupun gerakan ini tidak berhasil mencapai tujuan.¹³

Tampaknya, *jihad* memang dapat diambil untuk melihat gerakan rakyat yang ada di Palestina. Jihad atau perang suci dalam Islam ditujukan kepada semua orang-orang kafir. Mereka memandang orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari peperangan historis atau Perang Salib yang berhubungan dengan kolonialisme Eropa dan Zionisme, dan mereka memandang Israel sebagai Kuda Troya Barat.¹⁴ Hamas adalah salah satu organisasi gerakan rakyat Palestina yang tampaknya mengambil jihad sebagai pijakan gerakannya. Esposito¹⁵ menyebutkan, bahwa Hamas adalah cabang dari Ikhwanul Muslimin Palestina sebagai salah satu dari organisasi radikal. Ia dibentuk pada tahun 1987 pada masa perlawanan rakyat Palestina (*intifadah*) melawan pendudukan dan kekuasaan Israel di Gaza dan Tepi Barat. Lebih lanjut disebutkan bahwa Hamas, sekalipun minoritas, telah terbukti lebih efektif memanfaatkan agama dengan aktivitas sosial dan politik, dan semakin meningkatkan aksi-aksi terorisme dalam meningkatkan kekerasan dan teror dalam konflik-konflik Palestina-Israel.

¹²Azumardi Azra. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina. hlm. 147.

¹³Shireen T. Hunter (ed.). 2001. *Politik Kebangkitan Islam; Keragaman dan Kesatuan*. Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 148.

¹⁴John L. Esposito. 2003. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Terj. Syafruddin Hasani. Yogyakarta. Ikon. hlm. 111.

¹⁵*Ibid.* hlm. 116.

Santoso¹⁶ mengungkapkan bahwa kekerasan dapat timbul akibat dari perilaku kekuasaan yang juga melakukan tindakan-tindakan kekerasan dalam menjalankan kebijakannya. Hal ini tidak jauh dengan berbeda dengan kekerasan yang dilakukan oleh rakyat Palestina yang pada dasarnya adalah reaksi atas kekerasan yang dilakukan oleh penguasa baik Israel maupun negara-negara Barat yang ada di belakang Israel. Misalnya dilaporkan, bahwa Israel tidak saja mendeklarasikan Jerusalem Baru sebagai ibukotanya pada tahun 1948, tapi ia juga menaneksasi wilayah Jerusalem Timur setelah berhasil menduduki wilayah Tepian Barat dan Jalur Gaza pada tahun 1967. Aneksasi formal dideklarasikan pada tanggal 30 Juli 1980. Sejak itu, Israel telah mendeportasikan orang Arab, merampas harta benda mereka dan membangun sejumlah pemukiman dan koloni Yahudi. Pada sisi lain, Israel juga menghalangi kontak demografis apapun antara kota dan kota-kota Arab atau wilayah-wilayah di Tepian Barat, yang pada gilirannya dapat menyedot kedatangan sekiranya 170 ribu Yahudi untuk tinggal di pemukiman-pemukiman baru yang sudah disediakan. Diperkirakan sekiranya 190 ribu orang Araab yang berada di kota berusaha untuk menentang proses ini.¹⁷

F. Metode Penelitian

Sejarah sebagai suatu ilmu merupakan suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur penelitian sejarah¹⁸ (metode penelitian sejarah). Metode yang bercorak kesejarahan menurut Lueey¹⁹ adalah suatu sistem aturan dan prosedur untuk mengumpulkansaksi atau kesaksian dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi saksi atau kesaksian tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal, dan akhirnya menghadirkan atau menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah.

¹⁶Thomas Santoso. "Kekuasaan dan Kekerasan". Dalam Thomas Santoso (ed.). 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Universitas Kristen Petra. hlm. 171.

¹⁷Nabil Al Sahly. "Konflik Demografis Antara Arab dan Yahudi di Jerusalem". <http://www.infopalestina.com/Jerusalem/Konflik%20Demografis%20Antara%20Arab%20dan%20Yahudi%20di%20Jerusalem.htm>.

¹⁸Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. hlm. 12

¹⁹William Leo Lueey. 1958. *History: Method and Interpretation*. Chicago: Layola University Press. hlm. 27-28.

Pengertian lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Garraghan²⁰, bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottchalk²¹ menjelaskan Metode Sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dengan demikian ada beberapa langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sehingga mendapatkan hasil rekonstruksi atau historiografi yang objektif, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pelacakan sumber. Dalam hal ini perlu diingat apa yang dikatakan Kutowijoyo²², bahwa kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan akan dapat mengungkap sejarah secara tuntas. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti mencari data sebanyak-banyaknya, baik yang langsung mengenai objek penelitian ataupun tidak, dan baik yang mendukung asumsi penelitian ataupun tidak. Dengan teknik seperti ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, sehingga dalam interpretasi nanti dapat diperoleh fakta yang objektif.

Sementara itu, data-data yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh baik melalui studi pustaka yang berbentuk buku-buku, majalah, dan jurnal, media masa, maupun media elektronik, seperti internet. Tentu saja sumber-sumber tersebut tergolong pada sumber sekunder, sedangkan dalam penelitian ini kecil sekali menggunakan data-data yang bersifat

²⁰Gilbert J. Garraghan, S.J. 1957. *A Guide Historical Method*. New York. Fordham University Press. hlm. 33.

²¹Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. hlm. 32.

²²Kuntowijoyo. *loc.cit.*

primer mengingat tempat objek penelitian yang begitu jauh dan seandainya bisa harus memakan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Memang idealnya dalam penelitian sejarah harus menggunakan sumber primer, baik melalui wawancara dengan pelaku sejarah maupun menggunakan dokumen-dokumen, sehingga dengan wawancara, misalnya, dapat diperoleh secara psikologis apa yang dirasakan oleh orang-orang Palestina ketika harus menghadapi tekanan dari orang-orang Israel, maupun orang-orang Barat. Namun demikian, sumber sekunder pun tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh fakta yang objektif selagi proses penyeleksian dilakukan dengan penuh ketelitian dan hati-hati.

2. Kritik Sumber

Dalam penelitian sejarah dikenal, bahwa dalam penyeleksian sumber perlu diadakan kritik eksteren yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber, sehingga sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber atau kebenaran isi sumber tersebut. Karena sebagian besar sumber yang digunakan dalam penelitian ini bersifat skunder, maka tidak dilakukan kritik eksternal dan hanya dilakukan kritik intern.

Sementara itu, kritik interen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan sejumlah sumber mengenai substansi persoalan yang sama, dan mengamati kaitan ilmiahnya dengan terminologi-terminologi konseptual yang tersedia. Selanjutnya, untuk memudahkan kerja interpretasi, tahap seleksi dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data dan display data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan klasifikasi data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian serta menyisihkan sementara data dan fakta yang tidak relevan dengan objek yang dikaji. Display data dibuat dengan menggunakan model skema dan matriks. Teknik ini dilakuykan untuk memudahkan kegiatan memetakan data dan fakta sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dibuat.

3. Interpretasi

Langkah ini merupakan kerja penafsiran data-data yang telah diseleksi untuk mendapatkan fakta yang terkait dengan objek penelitian ini, baik dengan cara analisis (menguraikan) maupun sintesis (menyatukan). Dalam analisis yang dilakukan adalah menguraikan data yang sekiranya satu sama lainnya saling berkaitan, dan setelah itu disimpulkan untuk memperoleh apa fakta yang ada. Adapun dalam sintesis adalah mengelompokkan data dengan bantuan kerangka konseptual yang digunakan. Dengan demikian, dalam tahap ini tentu saja erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, ilmu sosial misalnya, untuk membantu menganalisis atau mensintesis data-data yang diperoleh untuk mendapatkan fakta sejarah. Dalam hal ini, ilmu sosiologi terkait dengan teori konflik, konsep gerakan sosial, atau konsep gerakan protes sangat membantu dalam interpretasi ini. Sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo²³ bahwa dalam langkah sintesis atau pengelompokan data hanya mungkin apabila peneliti mempunyai konsep sebagai kerangka. Selain itu, konsep *jihad* yang ada dalam ilmu agama Islam tampaknya juga sangat membantu untuk melihat data-data yang terkait dengan gerakan rakyat Palestina.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap yang terakhir, yaitu berupa penulisan sejarah. Dalam tahap penulisan ini disusun sesuai dengan alur berpikir peneliti dan pilihan peneliti untuk menguraikan pembahasan secara kronologis. Tentu saja, bahwa dalam tahap penulisan ini tidak terlepas rekonstruksi yang imajinatif. Intinya, bahwa pada tahap ini peneliti mengorganisasikan dan mengemukakan penemuan-penemuannya dalam bentuk karya sejarah.

²³Kuntowijoyo. *op. cit.* hlm. 102.

BAB II

BENTUK-BENTUK GERAKAN ISLAM DI PALESTINA

Pergolakan dan perjuangan di wilayah yang disebut Palestina telah berlangsung sejak zaman dahulu. Khalifah Umar bin Khatab telah menaklukkan Palestina pada tahun 15 Hijriyah dan menerima kuncinya dari Uskup Agung Saphranus. Mereka menyepakati perjanjian al-Umariyah yang diantaranya—atas permintaan orang-orang Nasrani yang tinggal disana adalah ”*Tidak boleh satu orang Yahudi pun untuk tinggal di daerah Palestina.*” Di Palestina pun telah terjadi perang antara pasukan Muslim dengan tentara Salib pada perang Hiththin (583 – 1187 M) dan antara pasukan Muslim dengan Tatar pada perang 'Ain Jalut (658 – 1260 M). Kemudian diikuti perang melawan Yahudi atau Israel yang terjadi hingga sekarang.

Pada 14 Mei 1948 ketika kekuasaan mandat Inggris berakhir di Palestina, *Jewish People's Council* mengumumkan proklamasi berdirinya negara Israel di Museum Tel Aviv. Negara tersebut mendapat pengakuan kedaulatan pada hari itu juga oleh Amerika Serikat dan tiga hari sesudahnya oleh Uni Sovyet. Bagaimanapun, deklarasi Israel tersebut tidak menyurutkan penduduk wilayah Palestina untuk melakukan perjuangan. Perjuangan Palestina semakin menguat ketika Israel menduduki semua tanah Palestina pada 1967 bahkan telah menyebabkan munculnya berbagai gerakan.

Gerakan-gerakan tersebut muncul dalam berbagai tipologi yang dapat dilihat dari: (1) asas, yaitu Islam, nasionalis, sekuler maupun sosialis; (2) model kerjasama, yaitu kooperatif maupun non-kooperatif ; (3) tingkat perlawanan, yaitu tanpa senjata atau bersenjata. Jumlah-gerakan di Palestina cukup banyak seiring dengan konflik dengan Israel yang tidak berhenti hingga sekarang. Pembahasan dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada gerakan-gerakan yang melakukan perlawanan bersenjata maupun tidak bersenjata (menempuh jalur diplomasi). Dari seluruh gerakan Palestina yang ada tentunya lebih cenderung

memilih untuk melakukan perlawanan bersenjata. Hal ini disebabkan Israel yang seringkali melanggar perjanjian.²⁴

Gerakan yang menempuh jalur diplomasi terutama adalah *Palestine Liberation Organization* (PLO), meskipun demikian organisasi tersebut juga memiliki sayap militer. Sedangkan gerakan yang bersifat perlawanan bersenjata antara lain Brigade Izzudin Al-Qasam dan Brigade Martir Al-Aqsha. Berikut ini adalah profil dari berbagai gerakan Islam di Palestina yang muncul sejak adanya negara Israel sampai berdirinya negara Palestina.

A. Palestine Liberation Organization (PLO)



Organisasi Pembebasan Palestina atau *Palestine Liberation Organization* (PLO) atau منظمة التحرير الفلسطينية; (*Munazzamat al-Tahrir al-Filastiniyyah*) merupakan organisasi politik dan paramiliter yang diakui Liga Arab sebagai perwakilan resmi Palestina sejak Oktober 1974. Organisasi ini merupakan hasil bentukan Liga Arab pada bulan Mei 1964. Tujuan awalnya adalah membebaskan

Palestina melalui perlawanan bersenjata.²⁵

Pada perang Juni selama enam hari (1967), Israel menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Sinai (Mesir) dan Dataran Tinggi Golan (Suriah), memperluas batas-batas Yerusalem dan memperpanjang Undang-Undang Israel atas Yerusalem Timur. Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 242 menuntut penarikan mundur

²⁴ Bagaimanapun, Israel melanggar perjanjian karena adanya obsesi untuk memimpin maupun dorongan yang bersifat materi. Obsesi untuk menguasai bangsa-bangsa lain adakalanya dilandasi superioritas bangsa Israel dibandingkan bangsa yang lain. Zionisme sebagai ide yang berhasil memunculkan negara Israel pada dasarnya merupakan sebuah teori rasisme dan pembersihan etnis, bukan sekedar nasionalisme Yahudi sebagaimana yang sering dijadikan argumentasi para pengikutnya. Israel mengembangkan dan mengelaborasi suatu sistem kebijakan diskriminatif terhadap penduduk asli yang mereka taklukkan. Salah satu kebijakan diskriminatif tersebut adalah "pembebasan" tanah (Palestina) yang kemudian diperuntukkan secara eksklusif bagi orang-orang Yahudi. Israel Sahak misalnya menulis "*The land which has been redeemed is the land which has passed from non-Jewish to Jewish ownership ... The land which belongs to non Jews is, on the contrary, considered to be unredeemed.*" dikutip dari Na'eem Jeenah, "*Zionism is a theory of ethnic cleansing and racism,*" *Palestina Times* (September 2001) dalam Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta: Mizan, 2007, hal. 322

²⁵ Pasal 1, 2 dan 3 Kovenan Nasional Palestina

pasukan Israel dari wilayah-wilayah yang baru diduduki. PLO menjadi payung organisasi bagi beragam kelompok perlawanan Palestina dan mengadopsi konstitusi nasional. Pada tahun 1968-1969, PLO mengadopsi tujuan negara demokrasi sekuler di seluruh wilayah Palestina. Yasser Arafat pun diangkat sebagai Presiden PLO.²⁶ PLO mendapat pengakuan sebagai perwakilan resmi bangsa Palestina dari Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 1969. Pada 22 November 1974, keberadaan PLO diakui *The United Nations General Assembly*.

PLO meningkatkan kegiatannya sekitar tahun 1970an, bahkan hingga tahun 1980an, PLO memainkan peran utama dalam perjuangan rakyat Palestina. Lahirnya gerakan Islam selama 1980-an memiliki dampak meluas atas organisasi ini, yang telah bertahan terutama melalui dukungan golongan kiri, pemerintah Arab sosialis, dan Uni Soviet. Kelompok Islam, khususnya yang mengorganisir dirinya di Jalur Gaza dan Tepi Barat, menjadi bentuk baku Intifadah pada 1987 dan memimpin pemberontakan ini. Pada 1990-an, kekuatan kelompok Islam bertentangan dengan PLO. Tak diragukan lagi, perkembangan ini membuat Israel mengubah taktik, untuk memusatkan perhatian pada gerakan Islam baru yang bersatu dibawah ciri yang sama ini, dan bukan dengan PLO, yang telah kehilangan dukungan penting dari blok Soviet yang sekarang telah beku, yang menjadi kekuatan terbesarnya.

Israel lebih memilih membuat perubahan strategi, bukan menghadapi dua ancaman ini sekaligus. Hal terpintar yang dilakukan adalah mengakui PLO sebagai perwakilan resmi kepentingan Palestina dan lalu memainkan kartu PLO melawan kekuatan Palestina lainnya. Tentu ini berarti bahwa Israel harus sementara waktu menghentikan kebijakan penyerangan yang telah berlangsung bertahun-tahun, jika itu penting untuk taktik ini. Inilah dasar bagi Israel dan PLO memulai proses perdamaian selama awal 1990-an.²⁷

²⁶ Deborah J. Gerner, *Kilas Balik Sejarah Palestina – Israel dalam Khilafah Magazine* No.11/Tahun I, Agustus 2006

²⁷ <http://www.tragedipalestina.com/situs.html>, diakses pada 21 Juli 2008

PLO hingga saat ini terdiri dari berbagai gerakan atau faksi yaitu:²⁸

- Fatah – merupakan faksi terbesar yang bercorak sosial-demokratik nasionalis
- The Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP) – faksi kedua terbesar bercorak komunis
- The Democratic Front for the Liberation of Palestine (DFLP) – faksi ketiga terbesar bercorak komunis
- The Palestinian People's Party (PPP) – ex-komunis, tidak militan.
- The Palestine Liberation Front (PLF, faksi Abu Abbas) – faksi sayap kiri.
- The Arab Liberation Front (ALF) – faksi yang terkait dengan partai Ba'ath Irak.
- As-Sa'iqa – faksi Ba'ath yang berpusat di Suriah.
- The Palestine Democratic Union (Fida) – faksi sayap kiri yang tidak militan
- The Palestinian Popular Struggle Front (PPSF, faksi Samir Ghawsha) – faksi sayap kiri.
- The Palestinian Arab Front (PAF).

Sedangkan mantan anggota PLO yaitu:

- The Popular Front for the Liberation of Palestine - General Command (PFLP-GC)
- Fatah Uprising atau Faksi [Abu Musa](#).

B. Fatah



Logo Fatah

Pada tahun 1965 muncul gerakan Fatah di bawah kendali PLO. Fatah didirikan oleh pemuda-pemuda Palestina yang di awal perjuangannya berorientasi pada Islam. Banyak di antara mereka dipengaruhi pemikiran pergerakan Ikhwanul Muslimin. Namun, karena suasana politik dan

²⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine_Liberation_Organization, diakses pada 27 Oktober 2008

iming-iming kedudukan, kekuasaan, dan materi, garis perjuangan mereka berubah haluan menjadi sekular.

Fatah فتح bermakna "penaklukan" disebut pula *Harakat at-Tahrir al-Wathani al-Filasthini* atau Gerakan Nasional Pembebasan Palestina, adalah sebuah partai politik di Palestina yang didirikan pada tahun 1958. Partai ini memiliki tujuan untuk mendirikan negara Palestina di daerah yang sedang menjadi tempat konflik Israel dan Palestina. Fatah sebenarnya secara teknis bukan merupakan partai politik, namun adalah salah satu faksi dalam PLO, sebuah konfederasi multipartai.

Fatah didirikan pada tahun 1958 atau 1959 oleh sekelompok warga Palestina yang menempuh pendidikan di Kairo, Mesir; salah satunya Yasser Arafat. Setelah Perang Enam Hari pada tahun 1967, Fatah muncul sebagai kekuatan yang dominan dalam dunia politik di Palestina. Pada akhir 1960-an, Fatah bergabung dengan PLO dan pada tahun 1969 menjadi pemimpin dalam PLO. Sejak saat itu, Arafat menjadi pemimpin PLO dan Fatah hingga meninggal dunia pada tahun 2004. Posisinya sebagai ketua Fatah digantikan Faruq al-Qaddumi. Kelompok ini terlibat konflik dengan kelompok Hamas setelah kemenangan kelompok Hamas pada Pemilu parlemen tahun 2006 lalu di Palestina.²⁹

Selain Fatah, ada banyak faksi-faksi perjuangan yang dibiayai oleh negara-negara Arab. Sayangnya, tidak sedikit justru melakukan perlawanan dengan cara-cara yang melanggar garis perjuangan Islam. Karena, target faksi-faksi itu didirikan adalah untuk memperburuk citra jihad dan mujahid agar dijauhi banyak dan dikecam dunia.

Pada tahun 1967 Israel berhasil menduduki Tepi Barat. Praktis, seluruh wilayah Palestina dikuasai penjajahan Israel. Melihat itu gerakan Ikhwanul Muslimin bersepakat dengan Fatah untuk mendirikan sayap militer. Mereka berlatih di Yordania yang disebut dengan Camp As-Syuyukh. Biayanya dari

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Fatah>, diakses 27 Oktober 2008

kantong mereka sendiri. Kadang anggota Ikhwanul Muslimin membeli persenjataan dari pihak Fatah.³⁰

C. Hamas



Logo Hamas

Hamas adalah singkatan dari: ”*Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah*” حركة المقاومة الاسلامية, (*Islamic Resistance Movement* atau Gerakan Perlawanan Islam). Hamas merupakan gerakan perlawanan rakyat nasional yang bergerak demi menciptakan situasi yang kondusif untuk merealisasikan kemerdekaan rakyat Palestina, membebaskan mereka dari penganiayaan, membebaskan bumi mereka dari penjajah Israel serta untuk menghadang proyek Zionisme yang

didukung oleh kekuatan Imperialisme Modern.

Gerakan Hamas adalah gerakan jihad dalam arti yang luas menurut konsepsi jihad. Ia merupakan bagian dari gerakan Kebangkitan Islam (*an nahdhah al islamiyah*) yang meyakini bahwa kemerdekaan merupakan gerbang utama bagi kemerdekaan rakyat Pelestina, mulai dari Sungai Yordan sampai Laut Tengah. Hamas adalah gerakan kerakyatan, karena merupakan ekspresi konkret dari arus rakyat yang luas dan mengakar dalam barisan putra-putri bangsa Palestina dan Umat Islam, yang memandang bahwa aqidah dan motivasi ke-Islaman adalah dasar yang tepat untuk melawan musuh yang membawa motivasi aqidah dan program yang bertentangan dengan seluruh upaya kebangkitan yang terjadi di dalam Umat (*an nahdhatu fil ummah*). Dalam barisan Hamas, terhimpun semua unsur umat Islam yang meyakini pemikiran dan prinsip-prinsipnya, sanggup memikul seluruh konsekuensi pertarungan dan perlawanan menghadapi proyek Zionisme.

³⁰ <http://www.dakwatuna.com/index.php/alam-islami/2007/palestina-pasca-deklarasi-makkah/>, diakses 21 Juli 2008

Hamas menyebarkan manifesto pendiriannya pada tanggal 15 Desember 1987, meskipun kemunculannya berakar mulai sejak dekade 40-an pada abad ini. Hamas merupakan perpanjangan dari gerakan Ikhwanul Muslimin, yang sebelum pendeklarasian Hamas. Ikhwanul Muslimin menggunakan nama-nama lain untuk mengungkapkan sikap politik mereka berkenaan dengan masalah Palestina, di antaranya: *al-Murabithun fi Ardhil Isra'* (Para Pejuang yang Bertahan di Bumi Isra'), *Harakah al Kifah al-Islamy* (Gerakan Perjuangan Islam) dan lain-lain.

Hamas lahir sebagai hasil dari akumulasi berbagai faktor yang dialami oleh rakyat Palestina, sejak tragedi (*nakbah*) pertama tahun 1948 secara umum dan kekalahan perang tahun 1967 secara khusus. Dari berbagai faktor tersebut muncul dua faktor utama yaitu: (1) perkembangan politik masalah Palestina dan akibat-akibatnya hingga akhir tahun 1987 (2) dan kebangkitan Islam di Palestina serta hasil- hasil yang dicapai hingga pertengahan dekade 80-an.³¹

Melihat bahaya proyek penyelesaian politik yang diajukan, Hamas mengambil sikap yang tersimpul dalam point-point berikut:

1. Penyadaran rakyat Palestina akan hakikat penyelesaian dan perjanjian-perjanjian yang dihasilkan dari proses politik tersebut serta bahayanya terhadap masalah Palestina.
2. Bekerja menkonsolidasi kekuatan-kekuatan Palestina yang menentang perjalanan proses politik dan seluruh perjanjian yang dihasilkan darinya, serta mengumumkan sikap tersebut di Palestina, dunia Arab dan Internasional.
3. Menuntut pimpinan pelaksana di PLO agar mundur dari perundingan dengan Israel, mengundurkan diri dari Perjanjian Gaza - Jericho yang mengancam eksistensi bangsa kami di Palestina dan di luar Palestina.
4. Menghubungi negara-negara Arab dan Islam yang terkait, dan menuntut mereka agar menarik diri dari perundingan dan tidak menuruti konspirasi normalisasi hubungan dengan Israel, dan berdiri bersama kami, rakyat Palestina, dalam menghadapi musuh dan proyek Zionisme Israel.

Hamas secara resmi didirikan pada tahun 1988 di Jalur Gaza oleh Syekh Ahmad Yasin, aktivis Ikhwanul Muslimin di Palestina, ditandai dikeluarkannya

³¹ <http://www.infopalestina.com/Hamas/index.htm>, diakses pada 21 Juli 2008

piagam pada tahun 1988. Pendirian Hamas dimaksudkan untuk terlibat secara aktif dalam mengkoordinasikan aksi *intifadhah* atau aksi perlawanan terhadap Israel, di daerah pendudukannya untuk mengakhiri penjajahan Palestina oleh Zionis Israel.

Sebelum menjadi Hamas, organisasi ini bernama al-Mujama al Islamiyah, berdiri tahun 1978 di jalur Gaza. Organisasi tersebut merupakan cabang Ikhwanul Muslimin Mesir di Palestina yang bergerak di bidang sosial: pelayanan kesehatan, sarana pendidikan, penyantunan kaum dhuafa dan dakwah Islam. Melalui hal tersebut, Syekh Ahmad Yassin menebarkan semangat jihad di kalangan warga Palestina khususnya generasi muda sebagai pelaku *intifadhah*.

Hamas berusaha keras membendung merasuknya nasionalisme sekuler di kalangan bangsa Palestina. Perjuangannya selama ini bertujuan menghancurkan negara Israel. Bagi Hamas, tanah Palestina merupakan tanah wakaf Islam yang diperuntukkan bagi umat Islam hingga akhir zaman. Untuk merebutnya, Hamas menempuh jihad dengan perlawanan militer, bukan diplomasi seperti yang dilakukan PLO yang merugikan Palestina dan memperkuat posisi Israel. Hamas mencita-citakan berdirinya sebuah negara Islam di Palestina dan menempatkan perjuangan pembebasan Palestina dalam kerangka Pan-Islamisme. Artinya, seluruh umat Islam di dunia harus terlibat melawan kekuatan Zionisme Israel dan membebaskan Palestina.³² Garis perjuangan Hamas terdiri dari tiga fase. *Pertama*, fase pembentukan generasi yang kuat dan tahan uji sebagai kekuatan pokok yang memperkokoh rantai berikutnya berupa pendirian lembaga-lembaga Islam; *Kedua*, konflik non-militer dengan tentara pendudukan; *Ketiga*, jihad bersenjata secara total.³³

³² M. Riza Sihbudi, *Timur Tengah, Dunia Islam dan Hegemoni Amerika*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hal. 81

³³ Ahmed Izzudin, *Hamas Intifadhah yang Dilindas*, Jakarta: GIP, 1993, dalam Asep Syamsu Romli, *Demonologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 18

D. Brigade Izzudin Al-Qassam



**Logo Brigade Izzudin
Al-Qassam**

Brigade Izzudin Al-Qassam merupakan kekuatan militer yang sangat ditakuti Israel. Kelompok itulah yang pada Desember 1992 menculik dan kemudian mengeksekusi seorang komandan militer Israel, Sersan Mayor Nissim Toledano. Sebelum, eksekusi terjadi, al-Qassam menjadikannya sebagai tawanan yang hanya dapat dibebaskan jika Israel membebaskan Syekh Ahmad Yassin, yang ditangkap dan dijatuhi hukuman seumur hidup oleh Israel sejak tahun 1989. Kejadian ini berdampak luas. Israel menangkapi seribu aktivis Hamas. Sebanyak 415 diantaranya dideportasikan ke wilayah Lebanon pada 17 Desember 1992. Israel pun dikecam masyarakat internasional. Popularitas Hamas mencuat dan orang pun mulai melirik kekuatan al-Qassam. Brigade al-Qassam didirikan sebagai bagian dari realisasi program Hamas dalam melakukan perlawanan militer terhadap Israel. Pasukan ini akhirnya dijadikan sebagai organisasi tersendiri yang aktivitasnya terpisah dari kegiatan politik Hamas. Al-Qassam tampil ke secara terang-terangan pada awal Januari 1992.

E. Islamic Jihad Movement (IJM)

IJM merupakan faksi pecahan dari Ikhwanul Muslimin Palestina yang memisahkan diri pada tahun 1960. Sebagaimana Hamas, IJM bertujuan mendirikan sebuah negara Islam di seluruh Palestina. IJM sulit dilacak karena organisasinya memakai sistem sel. IJM dipimpin Abdul Azis Audah, seorang dosen di Universitas Islam Gaza. Pada 15 November 1987, ia ditahan pemerintah Israel, lalu dideportasi ke Lebanon. Sebelum meletus *intifadhah*, sekitar 100 anggota IJM dipenjarakan Israel. Keikutsertaan IJM dalam *intifadhah* terbatas di jalur Gaza, tidak di tepi Barat.

Berbeda dengan Hamas yang menjadikan revolusi mujahaidin Afghanistan sebagai model, IJM mengambil revolusi Iran sebagai latar belakang strategi mereka. IJM pun memiliki keterkaitan khusus dengan Iran. Abdul Aziz Audah menonjol dalam aspek pemikiran dalam gerakan ini sedangkan Fathi Syiqaqi menonjol dari aspek militer.³⁴ Gerakan ini memiliki kesamaan dengan Hamas dalam menyikapi bahwa pemilihan umum di Palestina dianggap tidak sah selama tanah Palestina masih diduduki Israel. Pada tahun 1996, kedua gerakan ini memboikot pemilu yang pada waktu itu dilakukan untuk pertama kalinya setelah terbentuknya Presiden Otoritas Palestina (*Palestine Authority* atau PA) berdasarkan Perjanjian Oslo I (1993) dan Oslo II (1995) yang ditandatangani Arafat, mendiang PM Israel Yitzhak Rabin dan mantan Presiden AS, Bill Clinton.³⁵

F. Popular Front for The Liberation Palestine (PFLP)



Logo PFLP

Organisasi ini didirikan oleh George Habash pada tahun 1967. Organisasi ini mengkombinasikan ide Marxist-Leninisme dan nasionalisme Palestina. Kelompok tersebut berafiliasi dengan PLO pada tahun 1968 dan dalam dekade selanjutnya melakukan beberapa aksi yang dianggap spektakuler terutama membajak pesawat.

Munculnya kelompok Islam seperti Hamas dan *Palestinian Islamic Jihad* dalam intifada pertama, runtuhnya Uni Soviet yang mendukung organisasi ini serta adanya Perjanjian Oslo telah memarginalisasikan PFLP sampai awal 1990-an. PFLP kembali berkembang pada intafada kedua pada tahun 2000. Organisasi ini berfokus di wilayah West Bank, Gaza, Israel, Syria, Lebanon.³⁶

³⁴ Ibid, hal. 70

³⁵ Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta: Mizan, 2007, hal. 352

³⁶ <http://www.adl.org/terrorism/plfp.html>, diakses pada 27 Oktober 2008

G. Popular Front for The Liberation of Palestine - General Command (PFLP - GC)



Logo PFLP-GC

PFLP-GC memiliki markas di Damaskus, merupakan gerakan yang terpisah dari PFLP pada tahun 1968 akibat perbedaan pandangan antara pemimpinnya George Habash dan Ahmad Jibril yang akhirnya membuat (kelompok baru). Tidak seperti Habash, Jibril lebih melakukan perjuangan secara militer dan menolak usaha-usaha politik dengan faksi Palestina yang lain atau melakukan negosiasi dengan Israel. Sejak awal Intifadha kedua, PFLP-GC menjadi pendukung utama Hamas dan sel *Islamic Jihad* dengan memberikan pasokan senjata. Gerakan Palestina ini memiliki asas nasionalisme Palestina dengan sedikit pengaruh Islam dan bertujuan untuk mencapai kesatuan dunia Arab melalui keberadaan negara Palestina. Metode untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan operasi paramiliter dan serangan non-konvensional. Serangan yang dianggap cukup berhasil yaitu pada 27 Februari 1970 dengan melakukan pengeboman di suatu maskapai penerbangan Swiss yang menuju Israel yang menyebabkan 47 orang tewas dan pada 11 April 1974 dengan tiga pengeboman dekat Kiryat Shimona yang menyebabkan 18 orang terbunuh.³⁷

³⁷ <http://www.adl.org/terrorism/plfp-gc.html>, diakses 27 Oktober 2008

BAB III

GERAKAN RAKYAT PALESTINA ANTARA JIHAD DAN TERORISME

A. Makna Jihad dan Terorisme

Arti jihad sering disebutkan adalah usaha yang dilakukan kaum muslim dalam membela dan mempertahankan agama, harga diri dan kehormatan. Dengan demikian, perlawanan terhadap agresor yang menjajah negeri-negeri muslim adalah salah satu bentuk jihad. Dalam konteks ini, ulama menyerukan fatwa wajibnya berjihad melawan penjajah. Tidak peduli apa motivasi musuh: agama, minyak, muslim *cleansing*, atau motivasi lainnya. Jelasnya, bila musuh menjajah salah satu negeri muslim, atau musuh telah menggerakkan tentaranya untuk menjajah, atau musuh bermaksud melakukan kejahatan dan agresi terhadap penduduk negeri muslim, terhadap sekelompok penduduk, atau terhadap seorang penduduk dengan misalnya menawan, membunuh, meneror, dan sejenisnya, maka masyarakat muslim negeri tersebut harus menolak dan melawannya, dan inilah jihad. Tentu saja, jihad bukanlah terorisme seperti yang didengung-dengungkan Barat. Karena, tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang mengajarkan terorisme. Bahkan Islam sangat melarang terhadap perilaku yang menyakiti dan meneror orang lain.³⁸

Terorisme sama sekali bukan jihad. Terorisme adalah salah satu hal yang dilarang dalam Islam. Adapun ketika ada seorang muslim melakukan terorisme, jangan sekonyong-konyong menyandarkannya kepada Islam. Karena itu adalah perbuatan individu seorang muslim. Bagaimana ketika yang melakukan teror itu seorang kristen, kenapa tidak langsung memvonis bahwa ajaran kristen mengajarkan teror. Jadi, di sinilah letak kesalahan paradigma terhadap fenomena terorisme.³⁹

³⁸Saeful Rokhman. "Antara Jihad dan Terorisme".
<http://blogislami.dagdigdug.com/antara-jihad-dan-terorisme/>.

³⁹*Ibid*

Definisi umum "terorisme" yang populer adalah, "setiap tindakan kekerasan politik yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, apakah tindakan kekerasan itu dilakukan oleh suatu kelompok revolusioner atau pemerintah (negara). Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal (*ukhuwwah al-insaniyyah*). Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis, bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia. Islam menganjurkan dan memberikan justifikasi kepada muslim untuk berjuang, berperang (*harb*), dan menggunakan kekerasan (*qital*) terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan serta tidak mau hidup berdamai dengan Islam dan kaum Muslimin.⁴⁰

Sebenarnya, label terorisme dapat tertuju kepada siapa saja sepanjang yang bersangkutan melakukan tindakan represif dan brutal. Sebagaimana dikatakan, bahwa menurut rakyat terjajah, segala tindakan represif (menekan dan menindas) dan brutal yang dilakukan oleh kaum kolonialis adalah tindakan teroris. Demikian pula, perlawanan rakyat terhadap segala kebijakan yang represif dan tidak adil dinilai oleh penguasa kolonial sebagai tindakan teroris. Dalam hal ini, satu istilah yang sama bisa merefleksikan tindakan dua kubu yang saling berlawanan, dan satu sama lain menggunakan untuk maksud yang sama.⁴¹

Sementara itu, "jihad" dalam pengertian perang merupakan tindakan pembelaan diri (defensif), bukan agresif. Jihad dalam konsep Islam merupakan *bellum justum* (perang untuk keadilan) bukan *bellum pium* (perang untuk kesalehan). Jihad dalam pengertian perang sering diasosiasikan atau bahkan

⁴⁰Azyumardi Azra. "Terorisme dalam Perspektif Islam".
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0211/18/opi01.html>.

⁴¹Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk. (2003). *Terorisme dan Fundamentalisme Agama; Sebuah Tafsir Sosial*. Malang: Bayumedia. hlm. 202.

diidentikkan pihak Barat dengan "teror" dan "terorisme". Se jauh mana Jihad dapat berubah menjadi "teror" dan "terorisme", sebenarnya dapat dilihat dari justifikasi moral tindakan jihad itu, serta kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan aspek-aspek lain ajaran Islam. Jihad juga mengandung pengertian yang sangat luas. Secara sederhana, jihad terbagi dua, yaitu jihad *akbar* atau jihad melawan hawa nafsu yang bisa tidak terkendali di dalam diri setiap muslim dan jihad *asghar*, yakni perang melawan musuh-musuh Islam dan muslimin.⁴²

Sisi lain, jihad juga mengandung pengertian "setiap usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam amal perbuatan baik apa saja (*fi sabilillah*), yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT". Sementara itu, orang yang meniggal dalam setiap usaha baik (ibadah) ini dapat disebut pula sebagai telah syahid, sebagaimana mereka yang tewas dalam jihad membela diri dari musuh-musuh muslim dan Islam.⁴³ Jadi, sebenarnya jihad tidak bisa didefinisikan sekedar berperang. Pemahaman tersebut telah melakukan "pengerdilan" terhadap ajaran jihad yang agung. Sebagaimana disebutkan, menurut seorang ulama kharismatik Syria, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, dalam bukunya *al-jihad fi al-Islam* jika jihad diidentikkan sebagai perang, maka ajaran jihad akan kehilangan makna yang sebenarnya dan segala macam variasinya. Al-Quran sendiri tidak secara definitif memaknai jihad sebagai perang. Al-Quran menggunakan istilah *al-qitâl* sebagai padanan perang. Sementara jihad tetap kaya dengan multimakna dan multibentuk.⁴⁴

Perlu dibedakan pula pengertian jihad dan perang suci. Tujuan jihad yang utama bukanlah untuk memaksa orang kafir memeluk Islam, seperti sering dikemukakan dalam banyak literatur Barat. Tujuan pokoknya, secara historis, lebih sering dilakukan atas dasar politik, seperti perluasan wilayah Islam atau pembelaan diri Muslimin terhadap serangan dari luar. Jihad dapat dipandang sebagai suatu bentuk propaganda keagamaan yang dapat

⁴²Azyumardi Azra. "Terorisme dalam Perspektif Islam". *op. cit.*

⁴³*Ibid*

⁴⁴M. Guntur Romli. "Jihad Melawan Terorisme". <http://islamlib.com/id/artikel/jihad-melawan-terorisme/>.

dilancarkan baik secara persuasif ataupun secara kekerasan. Misalnya, dalam periode Makkah, jihad dilakukan melalui persuasi. Nabi Muhammad saw dalam masa ini cukup puas dengan memperingatkan masyarakat Makkah tentang kekeliruan penyembahan berhala dan sebaliknya menyeru mereka menyembah Allah. Ini tercermin dalam ayat "siapa yang berjihad sesungguhnya berjihad untuk dirinya sendiri" (Q, 29: 6).⁴⁵

Pada intinya, jihad sering diekspresikan dalam pengertian "mengerahkan segenap upaya". Tetapi, juga tidak bisa dibantah bahwa dalam ayat-ayat tertentu konsepsi jihad sinonim dengan "perang" dan "pertempuran". Oleh karena itu, *jumhur al-' ulama* berpendapat, kewajiban jihad dapat ditunaikan dalam empat bentuk: dengan hati, lidah, tangan, dan pedang. Jihad bentuk pertama berkenaan dengan perlawanan dengan Iblis dan rayuannya kepada manusia untuk melakukan kejahatan. Jihad internal ini, jihad melawan hawa nafsu dipandang sangat penting, sehingga disebut dengan *jihad al-akbar*. Jihad jenis kedua dan ketiga dijalankan terutama untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Jihad jenis keempat sama artinya dengan perang, dan pertempuran melawan orang-orang kafir dan usuh-musuh Islam. Dalam Islam, seperti juga tradisi Romawi Kuna, jihad dalam pengertian terakhir dipandang sebagai *bellum iustum* dan sekaligus *bellum pium*, perang keadilan dan kesalehan.⁴⁶

B. Perlawanan Palestina Atas Israel "Jihad atau Terorisme"

Sebenarnya, gerakan rakyat Palestina dalam rangka membebaskan diri dari bentuk penindasan, ketidakadilan, terorisme, atau imperealisme yang secara langsung dilakukan oleh kaum Yahudi atau bangsa Israel adalah bukan hal yang baru. Jauh sebelum Islam datang, khususnya setelah bangsa Israel diusir dari tanah Mesir yang kemudian eksodus dan memilih wilayah Palestina sebagai tempat pengungsian, sejak saat itulah rakyat Palestina mengadakan perlawanan akibat terusik ketenangannya. Untuk mengetahui akar

⁴⁵Azyumardi Azra. "Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis. *Islamika*, No. 4, April-Juni 1994. hlm. 77.

⁴⁶*Ibid.* hlm. 78.

permasalahan mengapa khususnya rakyat Palestina mengadakan perlawanan terhadap kaum Yahudi tampaknya perlu diungkapkan siapa kaum Yahudi atau bangsa Israel itu? Bagaimana karakternya? Dan, wajarkah apabila perlawanan diarahkan kepada bangsa Israel?

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa bangsa Israel pada dasarnya adalah bangsa nomad yang hidup di padang pasir, selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa ternak, onta, dan binatang-binatang peliharaannya guna mencari tempat penggembalaan, air, dan rumput. Sementara itu, bani Israel atau Hebrew (orang-orang Ibrani) diambil dari nama keturunan Ibrahim.⁴⁷ Orang-orang Hebrew tersebut berasal dari ras Smith, disamping orang-orang Suriah dan Arab juga dinisbatkan kepadanya. Jadi, negeri-negeri Arab Tengah dan Utara adalah tanah orang-orang Smith. Selanjutnya, sekelompok orang dari mereka, yang kemudian disebut bani Israel, pergi dan berpindah meninggalkan negeri menuju ke arah utara, yaitu ke Mesopotamia, yang pada waktu itu kekuasaan berada di tangan orang-orang Sumeria dan Akkadia. Sampai beberapa waktu orang-orang Hebrew tinggal di sana dan menikmati gemerlapnya peradaban Babilonia.⁴⁸

Selanjutnya, mereka masuk ke Palestina dengan dipimpin oleh Ibrahim yang tinggal di Kildania, putra seorang pembuat patung (berhala). Ibrahim berhijrah bersama istrinya, Sarah, dan Luth, keponakannya, serta beberapa kerabat dan budak dari Kildania untuk menghindari perlakuan buruk dari penduduk di sana. Mereka menuju ke arah Utara hingga mencapai daerah Armania, kemudian berjalan lagi menuju arah Selatan hingga masuk ke negeri Kan'an. Ibrahim mengakhiri pengembaraannya di tempat itu, dan menikmati ketentraman, kedamaian, dan kebaikan yang ada di sana.⁴⁹

Suatu saat, negeri Kan'an dilanda kekeringan, sehingga tidak mencukupi kebutuhan Ibrahim, kaumnya, dan ternak-ternak mereka. Pergilah Ibrahim dan kaumnya ke arah selatan, menuju Mesir yang tanahnya subur dan

⁴⁷Ahmad Syalabi. 2006. *Sejarah Yahudi dan Zionisme*. Terj. Anang Rizka Mayhadi dkk. Yogyakarta: Anti Bumi Intara. hlm. 10.

⁴⁸*Ibid.* hlm. 11.

⁴⁹*Ibid.* hlm. 13-14.

banyak tanaman. Ibrahim pun tinggal di Mesir beberapa waktu lamanya, dan untuk beberapa saat menikmati kejayaan Raja Fir'aun, hingga bertambahlah kekayaan dan ternaknya. Fir'aun tidak membiarkan Ibrahim dan kaumnya tinggal di Mesir lebih lama, sehingga dia kembali ke negeri Kan'an bersama seluruh harta kekayaannya dan ternaknya, termasuk bersama pula dengan Hajar, yaitu seorang budak perempuan Mesir yang dihadiahkan Fir'aun kepada Sarah. Sesampainya di negeri Kan'an lagi, Ibrahim menikah dengan Hajar atas permintaan Sarah, dan dikarunia seorang anak laki-laki, yaitu Ismail. Kira-kira 14 tahun kelahiran Ismail, Sarah Istri Ibrahim melahirkan anak, yaitu Ishak. Kemudian Ibrahim wafat dan meninggalkan anaknya, Ismail, di Hijaz, sedangkan Ishak ditinggalkan di Kan'an.⁵⁰

Ishak dikaruniai dua orang anak, yaitu Eso dan Ya'qub. Ya'qub disebut juga dengan Israel dan kepadanya bangsa Israel menisbatkan dirinya. Ya'qub menikah dengan dua orang anak pamannya, Lea dan Rahel, disamping juga menikah dengan budaknya Lea, yaitu Zilfa dan budaknya Rahel, yaitu Belha. Secara berurutan, dengan Lea dikaruniai 6 anak, yaitu Robbin, Syam'un, Lawe, Yahuda, Yassakir, dan Zabolon. Dengan Rahel dikaruniai 2 anak, yaitu Yusuf dan Benyamin. Dengan Zilfa dikaruniai 2 anak, yaitu Gad dan Asyer. Dengan Belha dikaruniai 2 anak, yaitu Dan dan Naftali.⁵¹

Diceritakan, bahwa ternyata kecintaan dan kasih sayang Ya'qub secara berlebihan diberikan kepada Yusuf dan Benyamin. Saudara-saudara yang lainnya pun cemburu, dan mereka berencana membuat makar untuk menghabisi Yusuf dengan mengajaknya pergi bersama mereka mengembala ternak. Yusuf lalu dibuang ke dalam sumur yang dalam, dan mereka pulang ke Ya'qub dengan berpura-pura menangis. Beberapa saat kemudian, lewatlah sebuah kafilah yang secara kebetulan mengambil air di sumur tersebut. Yusuf pun ikut terangkat, lalu dibawalah dia. Sesampainya kafilah tersebut di Mesir, Yusuf pun dijual kepada kepala keamanan Mesir untuk dikerjakan. Dalam

⁵⁰*Ibid.* hlm. 18.

⁵¹*Ibid.*

perjalanannya ditunjuklah Yusuf oleh raja Fir'aun (Fotivar) untuk menduduki posisi kepala urusan logistik. Posisi dan kedudukan Yusuf inilah yang telah mendorong Ya'qub dan anak-anaknya hijrah ke Mesir untuk menghindari bencana kelaparan yang melanda negeri mereka, seperti yang pernah terjadi pada Ibrahim sebelumnya.⁵²

Di Mesir pertumbuhan dan perkembangan bangsa Israel semakin pesat. Mereka hidup enak di Mesir, dan mendapatkan ketentraman dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Namun, dijelaskan bahwa watak bangsa Israel yang bersifat individualistis dan perasaan keterasingan, menyebabkan mereka tidak dapat bekerja sama dengan orang-orang sekitarnya, atau berinteraksi dengan penduduk asli setempat, termasuk dengan masyarakat Mesir. Terbukti, penduduk Mesir kemudian mengetahui bahwa bangsa Israel berencana membuat makar. Ketika Mesir dilanda bencana dan Musibah, bangsa Israel justru memanfaatkan keadaan ini untuk melemahkan kekuatan perekonomian rakyat Mesir dan menghilangkan rasa persaudaraan di kalangan bangsa Mesir. Mereka ingin menduduki kekuasaan atas orang Mesir, baik melalui tekanan ekonomi, maupun melalui agama dan keyakinan. Untuk selanjutnya, bangsa Israel pun terusir dari bumi Mesir pada masa kepemimpinan Musa.⁵³

Dalam kenyataannya, dikarenakan karakter yang dimiliki bangsa Israel, mereka sebenarnya ketika di Mesir menganggap Musa bukan sebagai rasul utusan Tuhan, tetapi memandang Musa tidak lebih sebagai seorang pemimpin dan panglima, yang darinya dapat membebaskan orang-orang Israel dari perbudakan orang-orang Mesir. Setelah diselamatkan, mereka malah menganggap Musa sebagai orang yang telah ikut menghilangkan kenikmatan duniawi yang mereka dapatkan di Mesir, dan Musa pulalah yang membawanya pada kehidupan pengembaraan di padang pasir.⁵⁴

Setelah Musa meninggal, kepemimpinan bangsa Israel dipegang oleh Yusa' ibn Nun. Yusa adalah salah seorang yang setia kepada Musa, dan Musa

⁵²*Ibid.* hlm. 19.

⁵³*Ibid.* hlm. 19-30.

⁵⁴*Ibid.* hlm. 35

pun telah memilihnya untuk memimpin bangsa Israel sebelum wafatnya. Selanjutnya, Yusa' dan para pengikutnya meneruskan perjalanan menuju ke arah utara, timur sungai Yordania. Mereka dapat menyebrangi sungai Yordania dan akhirnya masuk ke Palestina.⁵⁵

Di tanah Palestina ini, bangsa Israel berkuasa melewati beberapa periode, yaitu masa kekuasaan para hakim, masa kekuasaan para raja, dan masa perpecahan yang pada akhirnya melenyapkan kekuasaan bangsa Israel dari bumi Palestina. Diceritakan, bahwa kerajaan Israel jatuh ke tangan Sargon II, yaitu raja Assyria. Pada tahun 608 SM, penguasaan atas kerajaan Israel berpindah ke tangan Fir'aun dari Mesir. Setelah itu, penguasaan atas Israel pindah lagi ke tangan Nabukadnezar, raja Babilonia. Akhirnya, tamatlah riwayat kerajaan Yahudi di Palestina. Pada tahun 135 M, Romawi dapat kembali menghancurkan Yerusalem dan memusnahkan apa saja yang ada di Yerusalem, tak ketinggalan sisa-sisa orang Yahudi pun dihabisi dengan cara dibunuh. Namun, sebagian mereka ada yang dapat melarikan diri, baik ke Mesir, ke arah Utara Afrika, Spanyol, serta Eropa.⁵⁶

Dengan demikian, tahun 135 M merupakan tahun tamatnya riwayat kehidupan Yahudi di Palestina. Mereka mengerti dan memahami sepenuhnya bahwa tidak ada tempat yang layak lagi baginya untuk tinggal di negeri ini. Mereka pun berniat mengembara di muka bumi, yaitu tinggal di berbagai tempat, tidak menetap dan selalu berpindah-pindah seperti pada awal-awal kehidupan mereka. Dalam masa pengembaraan yang panjang itulah, banyak dari mereka yang akhirnya mendiami beberapa kawasan Eropa, sebagaimana pula mereka mendiami Mesir, Afrika Utara, Yaman, dan lain sebagainya. Masa-masa inilah yang sangat berpengaruh terhadap watak karakteristik dan tingkah laku bangsa Yahudi.⁵⁷

Mereka pada awalnya memandang bahwa Palestina merupakan tanah airnya, tetapi kini mereka kehilangan tanah air itu. Dahulu, mereka adalah satu umat yang bersatu dan menyatu, namun kini umat itu terpecah pecah dan

⁵⁵*Ibid.* hlm. 39.

⁵⁶*Ibid.* hlm. 59-63.

⁵⁷*Ibid.* hlm. 66-67.

tersebar di berbagai tempat. Orang-orang Yahudi hidup di antara umat dan bangsa-bangsa lain, tetapi meskipun demikian tetap saja hinggap pada dirinya perasaan keterasingan, yang menjadi ciri utama karakteristik mereka. Mereka menjadi tamu-tamu di negeri orang, tetapi tamu yang bertindak kurang ajar. Bagaimana mungkin seorang tamu menganggap dirinya sebagai ras dan jenis yang lebih baik dari tuan rumahnya, dan anehnya, lebih mengutamakan dirinya sendiri daripada tuan rumahnya.⁵⁸

Bahkan, dikatakan bahwa mereka begitu yakin bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang terkasih dihadapan Tuhan. Mereka demikian yakinnya bahwa Tuhan selalu memberikan perhatian khusus kepadanya. Mereka mengatakan, kalau sekiranya bukan karena campur tangan dan kasih Tuhan, niscaya kami sejak dahulu sudah binasa. Demikianlah keyakinan mereka. Mereka menganggap bahwa Tuhan merekalah satu-satunya Tuhan Yang Mahakasih dan Mahahebat dan hanya agama dan bangsa Yahudilah yang paling dikasihi tuhan. Keyakinan ini muncul setelah terjadinya eksodus dari wilayah Mesir di bawah penindasan Fir'aun.⁵⁹

Orang Yahudi selalu iri hati serta membencinya kepada siapa saja yang memiliki tanah air dan tempat tinggal. Demikianlah, orang-orang Yahudi lalu menjadi musuh setiap negeri dan tanah air. Masyarakat Yahudi selalu menjadi sumber dan sebab timbulnya penghianatan dan persengkataan serta permusuhan yang ditujukan kepada setiap negeri tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, wajar apabila mereka dibantai oleh Hitler, misalnya, dikarenakan dia telah menghitung beberapa bentuk penghianatan orang Yahudi terhadap Jerman. Hitler menyebutkan, diantaranya adalah menggunakan harta dan kekayaan masyarakat dengan cara manipulasi dan riba, merusak pendidikan dan pengajaran, menguasai bank, bursa, dan kamar-kamar dagang untuk kepentingan mereka, menguasai fungsi dan peran media, melakukan intervensi

⁵⁸*Ibid.* hlm. 67.

⁵⁹Komaruddin Hidayat. "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interaksi". Dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.). 1998. *Passing Over Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia. hlm. 206-207.

dalam politik negara bukan untuk kepentingan negara itu sendiri, serta puncaknya adalah spionase (memata-matai) Jerman.⁶⁰

Pada awal-awal Islam, misalnya, di Madinah keberadaan kaum Yahudi adalah menjadi salah satu problem. Pada awalnya, oleh Nabi Muhammad, kaum Yahudi diperlakukan sebagaimana masyarakat Arab pada umumnya. Muhammad berupaya untuk berbuat baik terhadap kaum Yahudi dan menjadikan dirinya agar diterima sebagai Nabi. Bahkan, untuk menyenangkan kaum Yahudi dan Kristen, Nabi Muhammad pada mulanya meminta umatnya untuk shalat ke arah Yerusalem dan puasa 'Asyura sebagai hari penebusan dosa Yahudi. Namun, kaum Yahudi tidak pernah bersikap baik terhadap Nabi, dan upaya beliau membujuk mereka akhirnya gagal.⁶¹

Kehidupan Yahudi di Rusia adalah contoh lain yang paling jelas. Di Rusia, pada awal abad ke 19 terdapat lebih dari setengah jumlah Yahudi di seluruh dunia. Mereka hidup di sana sebagai parasit atau benalu, serta mengkhianati dan mengingkari hukum dan undang-undang. Orang-orang Yahudi yang miskin, membuka kedai-kedai dan memperdagangkan arak, sementara yang kaya bekerja dengan cara riba dan penipuan yang keji. Para pedagang membuat tipu muslihat untuk mengelabui perdagangan bangsa-bangsa lain, sementara para pekerjanya menetapkan dan menerima dengan upah kecil sehingga menimbulkan kegelisahan dan protes pekerja-pekerja lain.⁶²

Jadi, itulah karakter bangsa Yahudi, di mana mereka tinggal di sanalah mereka menjadi benalu. Kini, perlakuan yang tidak manusiawi pun dilakukan kembali terhadap bangsa Palestina. Dengan mendeklarasikan berdirinya negara Israel, mereka mencoba kembali ke Palestina dan mengumpulkan kembali bangsa ini yang telah tercerai berai. Mereka berkeyakinan, bahwa sebenarnya negeri Palestinalah wilayah yang cocok buat mereka, yaitu suatu wilayah yang dijanjikan. Namun, mereka tidak bisa menghilangkan karakter

⁶⁰Ahmad Syalabi. *op. cit.* hlm. 69.

⁶¹Asghar Ali Engineer. 1999. *Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosial-ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 159.

⁶²Ahmad Syalabi. *op. cit.* hlm. 70.

yang telah disandangnya dari generasi ke generasi. Kedatangan bangsa Yahudi ini telah mengusik ketenangan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa Palestina.

Tercatat pada 14 Mei 1948, diumumkanlah secara resmi berdirinya negara Israel dengan berpijak pada legitimasi resolusi PBB No. 181. Beberapa saat dari pengumuman itu, pemerintah AS menyatakan pengakuannya terhadap negara Israel, yang kemudian disusul pengakuan dari Uni Soviet. Dengan demikian, sejak saat itu pula, mendungnya awan Timur Tengah berawal, negara Arab serta merta menolak resolusi PBB tersebut. Hal itu pula yang menyebabkan meletusnya perang Arab-Israel. Yang memprihatinkan, pasca perang 1948, nasib rakyat Palestina justru semakin buruk.⁶³

Setelah deklarasi negara Israel, rakyat Palestina semakin tidak tenang. Rakyat Palestina mengungkapkan, bahwa kami dahulu memiliki rumah, kebun yang indah, dan pabrik-pabrik milik ayah dan nenek moyang kami. Semua itu membentang dari Sungai Jordan sampai ke Laut Tengah. Sekarang, setelah negara Israel berdiri kami dipindahkan ke tempat terpencil yang jauh dari kehidupan manusia. Ribuan imigran Yahudi datang menduduki daratan kami, mengusir penduduk asli ke negara tetangga (Libanon, Syria, dan Yordania). Lalu, mereka membangun perkampungan di pinggiran sebelah timur dan sebelah selatan Palestina (Tepi Barat dan Jalur Gaza). Tahun 1948, rumah, kebun, tanah pertanian, dan pabrik-pabrik kami di rampas, dan tanah rampasan itu kemudian mereka sebut sebagai negara Israel. Tahun 1967, pasukan Israel menyerbu Tepi Barat dan Jalur Gaza, dua tempat pertahanan terakhir rakyat Palestina. Sejak itu, rakyat Palestina selalu ditekan oleh pasukan militer Israel.⁶⁴

Sejak tahun 1948 pula, negeri Palestina telah berubah menjadi negeri jajahan Israel. Bagi kaum muslim Palestina, hidup di sana bagaikan hidup di dalam penjara. Perlakuan biadab Yahudi dari mulai pemukulan, penembakan

⁶³Musthafa Abd. Rahman. 2002. *Jejak-jejak Juang Palestina; Dari Oslo Hingga Intifadah Aqsa*. Jakarta: Kompas. hlm. xxxii-xxxiii.

⁶⁴Manda Milawati A. (penyadur). 2000. *Intifada: Gelegak Perlawanan Kaum Muda Palestina*. Yogyakarta: Avyrouz. hlm. 2-4.

hingga pembantaian sadis mudah didapati di jalan-jalan. Pemerintah Israel sejak awal berdirinya, telah melakukan westernisasi terhadap bangsa Palestina. Nilai-nilai materialisme Barat yang dibawa dari hasil diaspora mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual keagamaan asli milik bangsa Palestina. Oleh karena itu, wajar apabila terjadi antagonisme (pertikaian) antara kedua belah pihak.⁶⁵

Perlawanan demi perlawanan terus dilakukan oleh bangsa Palestina untuk meraih kembali hak-hak mereka yang dirampas penjajah Israel. Berbagai cara telah ditempuh, baik melalui perlawanan senjata maupun cara diplomasi. Namun, upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil kemerdekaan bagi bangsa Palestina. Di bawah pendudukan Israel, bangsa Palestina terus-menerus mengalami penderitaan. Mereka banyak mengalami kesulitan hidup. Tidak sedikit korban berjatuhan. Anak-anak banyak terlantar kehilangan orang tuanya. Kondisi mereka sangat buruk, akibat kebijakan pemerintah Israel yang sangat mengekang dan menekan mereka.⁶⁶

Sekarang, pertanyaannya adalah salahkan apabila rakyat Palestina bereaksi untuk melawan dan menentang Israel? Bagaimana perlawanan rakyat Palestina jika dilihat dari kacamata agama "Islam", apakah dapat dimasukkan dalam kategori "jihad"? Siapa yang sebenarnya layak menyandang gelar terorisme, rakyat Palestina atau Israel? Untuk melihat hal ini, pernyataan Azra tampaknya perlu digarisbawahi, bahwa harus diakui, terdapat individu dan kelompok-kelompok muslim yang melakukan kekerasan politik, yang mengandung sejumlah elemen justifikasi moral. Misalnya, tindakan kekerasan politik yang dilakukan para pejuang dan kelompok-kelompok Palestina melawan terorisme (*state terrorism*) yang dilakukan negara Zionis Israel adalah memiliki justifikasi moral dari ketertindasan yang mereka derita dalam waktu yang panjang. Dengan demikian, Zionis Israel, dapat disebut terorisme (*state*

⁶⁵Agus Santoso. "Perjuangan Rakyat Palestina di Bawah Cengkraman Yahudi".
<http://agusmupla.files.wordpress.com/2007/10/palestina.doc>.

⁶⁶*Ibid.*

terrorism) dalam kasus dengan Palestina, yang didukung hampir tanpa *reserve* oleh Amerika Serikat dan banyak negara Barat lainnya.⁶⁷

Jika dilihat, imperialisme yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina, sebenarnya adalah bentuk teroris yang jauh lebih mengerikan. Dalam hal ini, imperialis yang dilakukan mereka telah melahirkan ketidakadilan, kemiskinan, menindas harkat kemanusiaan, serta menimbulkan penderitaan yang panjang. Demikian pula, sejarah pun belum pernah mencatat, bahwa yang namanya imperialis telah menciptakan kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat manusia. Imperialis tak lain adalah wujud teror nomor *wahid* yang juga harus dikritisi dan diperangi.⁶⁸ Di sisi lain, secara psikologis sebagai legitimasi perlawanan rakyat Palestina perlu diketahui, bahwa motivasi melakukan aksi bunuh diri yang dilakukan mereka adalah bentuk balas dendam atas penghinaan dan pelecehan terhadap dirinya atau keluarganya, atau juga rasa putus asa dalam hidupnya akibat tindakan kebebasan yang membuat tidak bisa mengenyam pendidikan dan meraih pekerjaan serta terus dibayangi kekejaman pendudukan Israel.⁶⁹

Demikian pula dalam perjalanan selanjutnya, sejumlah pengkhianatan Yahudi Israel telah tercatat dalam lembaran sejarah Palestina. Misalnya, dalam situasi terakhir tahun 1999 ini, Yahudi kembali berkhianat dengan membatalkan Perjanjian Oslo, 14 Mei 1999. Dalam Perjanjian itu telah disepakati bahwa Palestina akan diberikan kemerdekaannya pada tanggal 4 Mei 1999, tetapi kenyataannya Israel kemudian menolak pendeklarasiannya dengan dalih Israel akan menghadapi pemilu. Arafat telah ditekan oleh Israel untuk menunda deklarasi Palestina merdeka. Selain itu, masih banyak bentuk pengkhianatan Israel terhadap Palestina. Diantaranya adalah pengkhianatan terhadap Perjanjian Wye River, Perjanjian Camp David, dan lainnya.⁷⁰

⁶⁷Azyumardi Azra. "Terorisme dalam Perspektif Islam".
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0211/18/opi01.html>.

⁶⁸Imam Cahyono. "Bahaya Fundamentalisme Amerika". *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Oktober 2004.

⁶⁹Musthafa Abd. Rahman. *op. cit.* hlm. 299.

⁷⁰Agus Santoso. *op. cit.*

Perlawanan rakyat Palestina dalam kacamata Islam tentu saja bagian dari "jihad" yang dilakukan dengan peperangan. Jihad yang semacam ini mendapat legitimasi atau pembenaran menurut Islam manakala kaum Muslim atau negeri mereka diserang oleh orang-orang atau negara kafir. Contohnya adalah dalam kasus Afganistan dan Irak yang diserang dan diduduki AS sampai sekarang, juga dalam kasus Palestina yang dijajah Israel. Inilah yang disebut dengan jihad defensif (*difā'ī*). Dalam kondisi seperti ini, Allah SWT telah mewajibkan kaum Muslim untuk membalas tindakan penyerang dan mengusirnya dari tanah kaum Muslim: Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS al-Baqarah [2]: 190).⁷¹

⁷¹Adi Setyawan P. "Meluruskan Kembali Makna Jihad".
<http://www.kammi.or.id/last/lihat.php?d=materi&do=view&id=1529>.

BAB IV

TANGGAPAN DUNIA TERHADAP GERAKAN RAKYAT PALESTINA

A. Bangsa Arab

Sidang ke-114 tingkat menteri luar negeri Liga Arab yang dilangsungkan pada tanggal 3 September 2000 di Kairo Mesir menyatakan bahwa mereka mendukung perjuangan dan gerakan rakyat Palestina untuk mengembalikan Kota Jerusalem Timur yang diduduki Israel pada perang Arab-Israel bulan Juni 1967. Seperti diketahui "Kota Jerusalem merupakan titik konflik Israel-Palestina selama ini. Tidak mungkin bangsa Arab bersedia memberi konsesi pada Israel atas Kota Jerusalem Timur," demikian dikatakan secara tegas oleh Sekjen Liga Arab, Esmat Abdul Maguid, dalam pidato pembukaan. "Jerusalem adalah kota Arab, Islam, dan Kristen yang harus dipahami oleh Israel," lanjut Maguid.⁷²

Dalam pertemuan itu Yasser Arafat mengungkapkan pentingnya dukungan kuat bangsa Arab atas perjuangan Palestina yang sah dan adil dalam mengembalikan Kota Jerusalem Timur. Dalam pidatonya itu, Arafat juga membacakan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Masjid Al Aqsa, dan dari Masjid Al Aqsa menghadap Tuhan. Hal tersebut dikemukakan Arafat untuk mengingatkan betapa pentingnya kedudukan Masjid Al Aqsa dalam keyakinan umat Islam.

Arafat mengungkapkan pula pertarungannya dengan Israel dan Amerika Serikat (AS) pada KTT Camp David mengenai Kota Jerusalem Timur. "Pendirian kami soal Kota Jerusalem tidak tergoyahkan sedikit pun, meskipun mendapat tekanan luar biasa dari Israel dan AS pada KTT Camp David". "Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan bangsa Arab yang kuat atas sikap Palestina soal Kota Jerusalem," lanjut Arafat yang mendapat giliran pidato setelah Abdul Maguid.

Liga Arab juga merekomendasikan dilakukannya aksi informasi lewat media massa dan media lain untuk menjelaskan keadilan perjuangan bangsa Arab dan Palestina soal Kota Jerusalem terhadap opini dunia. Aksi tersebut termasuk

⁷² *Kompas*, Senin, 4 September 2000

menggelar pameran rutin di berbagai tempat tentang Kota Jerusalem, serta menyelenggarakan pertandingan berbagai cabang olahraga yang hasil pemasukan dananya untuk mendukung perjuangan mengembalikan Kota Jerusalem dan mengisi kas komite Jerusalem Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Sejalan dengan sidang Liga Arab itu, sidang pimpinan Palestina Sabtu malam lalu di Ramallah, Tepi Barat, juga menegaskan menolak kompromi dengan Israel soal Kota Jerusalem Timur. "Satu-satunya jalan untuk menciptakan perdamaian yang adil adalah komitmen Israel melaksanakan resolusi PBB. Palestina menolak rancangan penyelesaian yang diajukan Israel karena bertentangan dengan resolusi PBB," tegas sidang pimpinan Palestina yang dipimpin Yasser Arafat itu.

Dalam pada itu, utusan khusus AS Dennis Ross usai bertemu Yasser Arafat di Ramallah mengatakan, perbedaan pendapat Israel-Palestina soal isu-isu status final masih mendalam, namun kami akan terus berusaha untuk menyempitkan perbedaan tersebut. Ross melakukan pertemuan ulang-alik dengan PM Israel Ehud Barak dan Pemimpin Palestina Yasser Arafat di Jerusalem dan Ramallah dalam upaya menjembatani perbedaan pendapat Israel-Palestina, khususnya soal Kota Jerusalem.

Selain suara dukungan yang berasal dari bangsa-bangsa Arab yang tergabung dalam Liga Arab, dukungan terhadap gerakan rakyat Palestina juga terlihat dari negara-negara yang tergabung dalam OKI. KTT OKI pertama di Rabat, Maroko, pada bulan September 1969 menegaskan bahwa pemerintah dan rakyat negara-negara Islam menolak penyelesaian isu Palestina yang tidak menjamin kembalinya kota Jerusalem pada statusnya yang semula sebelum Juni 1967.

KTT OKI ketiga di Taif, Arab Saudi, pada bulan Januari 1980, menyerukan jihad untuk pembebasan Kota Jerusalem. Mereka menafsirkan jihad tersebut adalah menolak tindakan provokatif Israel sesuai dengan hukum internasional yang menjamin hak membela diri sebagaimana tertera pada bab 51 piagam PBB.

Dukungan yang diberikan negara-negara Arab terhadap gerakan rakyat Palestina bahkan terlihat ketika HAMAS memenangkan pemilu yang diselenggarakan pada 25 Januari 2006. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Condoleeza Rice setelah mengetahui kemenangan HAMAS segera ia melakukan kunjungan ke beberapa negara Arab, terutama Mesir dan Saudi Arabia. Target dari kunjungan itu antara lain agar kedua negara tersebut tidak memberikan bantuan keuangan kepada pemerintahan Otoritas Palestina di bawah HAMAS. Namun, Mesir dan Saudi Arabia dengan tegas menolak permintaan Rice tersebut.

Menteri Luar Negeri Mesir, Ahmed Abdul Gheit, yang ditemui Rice mengatakan, masih terlalu dini untuk memutuskan bantuan keuangan kepada HAMAS. Selain itu, tegas Gheit, HAMAS harus diberi kesempatan untuk memimpin Palestina dan kita tidak perlu berburuk sangka terlebih dahulu. Sementara itu Menteri Luar Negeri Arab Saudi, Saud al-Faisal, mengatakan bahwa Arab Saudi tidak ingin menghubungkan bantuan internasional dengan nasib rakyat Palestina selain dengan pertimbangan kebutuhan kemanusiaan mereka. Selain itu, al-Faisal juga mengatakan bahwa Arab Saudi tidak sepakat dengan Amerika Serikat yang memisahkan bantuan kemanusiaan dengan bantuan infrastruktur. Menurutnya rakyat Palestina membutuhkan keduanya, baik kebutuhan kemanusiaan maupun infrastruktur.

Melihat situasi yang cukup memprihatinkan akibat embargo ekonomi yang dilakukan Israel dan Amerika Serikat, negara-negara Arab dan sejumlah negara Islam lain langsung menyatakan dukungan keuangannya kepada pemerintah Palestina. Janji dukungan dan bantuan keuangan datang dari Liga Arab. Sekjen Liga Arab, Amir Musa, menjanjikan bahwa negara-negara yang tergabung dalam Liga Arab akan membahas bantuan untuk Palestina. Dari Putrajaya Malaysia, Ketua OKI Abdullah Ahmad Badawi mengatakan bahwa OKI berencana memberikan bantuan keuangan dan kelembagaan kepada Otoritas Palestina pimpinan Hamas. Di tempat lain, Iran juga menyeru negara-negara Islam untuk memberikan dukungan keuangan kepada pemerintah Palestina. Iran sendiri menyumbang sebesar 50 juta dolar AS untuk Palestina.

B. Negara Barat

Menyusul meletusnya gerakan Infifadlah II yang terjadi pada 28 September 2000, pada hari Sabtu, tanggal 21/07/2001 para Menteri Luar Negeri Delapan Negara (G-8): Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Kanada, Rusia, telah mengeluarkan resolusi tentang Timur Tengah di Genoa, Italia. Resolusi para menteri itu menyatakan bahwa keputusan untuk gencatan senjata merupakan satu-satunya langkah maju untuk memecahkan jalan buntu. Ini harus dimulai dengan melakukan langkah *cooling down* secepat mungkin, dan ini berarti radikalisme dan terorisme harus dihentikan, dan keduanya tidak mungkin ditolerir.

Agar keamanan yang menyejukkan bisa terwujud, maka seluruh perjanjian yang dibuat untuk memberikan jaminan bagi penghentian aktivitas kekerasan harus selalu dikontrol dengan teliti. Semua pihak harus menghentikan aktivitas teror dan provokasi. Masing-masing pihak tidak boleh melakukan aktivitas yang bisa merugikan pihak lain. Dalam kondisi semacam ini, bahwa pengawasan dari pihak ketiga, yang disepakati oleh kedua belah pihak, akan sangat membantu mewujudkan kepentingan kedua belah pihak dalam melaksanakan keputusan gencatan senjata.

Pernyataan-pernyataan di atas telah menggambarkan bagaimana sikap dunia internasional terhadap peristiwa politik yang terjadi di Palestina, terutama sikap Amerika, sebagai negara super power, dan sikap negara-negara besar lainnya, yaitu Inggris, Perancis, dan Rusia. Sedangkan negara-negara lainnya, yang merupakan sekutu Amerika, seperti, Jerman, Jepang; atau sekutu Inggris, seperti Kanada; ataupun negara-negara yang baru mengorbit, seperti Italia yang mengikuti orbit Amerika pada saat ini; posisinya tidaklah begitu penting kecuali hanya sebagai penggembira saja.

Satu hal yang menarik dari kejadian di atas kesediaan Amerika untuk melakukan kompromi politik dengan Eropa sehubungan dengan persoalan Palestina. Padahal jika dicermati, selama ini Amerika selalu 'bermain' sendiri, dan selalu melokalisir problem (Palestina) antara Amerika dengan Yahudi, dan Palestina.

Seperti diketahui, sebelumnya, Eropa telah berhasil menggolkan Kesepakatan Oslo (*The Oslo Accord*) tanpa menyertakan Amerika, yang akhirnya dengan penuh keengganan Amerika Serikat menerima perjanjian itu. Kesepakatan Oslo atau disebut juga Perjanjian Gaza-Ariha I seperti diketahui adalah suatu kesepakatan antara Yasser Arafat dan Yitsak Rabin pada tanggal 13 September 1993 di Oslo, yang melahirkan pemerintahan Otoritas Palestina. Akan tetapi, dengan dijalinnya kerjasama secara terbuka antara Amerika Serikat dengan Eropa, posisinya pun berubah. Keberhasilan Eropa ini tidak berarti mereka bisa bekerjasama dalam seluruh urusan politik, atau posisi-posisi mendatang berkenaan dengan masalah Palestina, ataupun yang lain. Akan tetapi sebatas kerjasama yang berhubungan dengan posisi saat itu di Palestina. Kerjasama semacam itu terulang atau tidak, akan terbukti pada masa-masa yang akan datang. Benar, ini merupakan perubahan mendasar pada strategi Amerika, yang dimulai sejak ditetapkannya kebijakan untuk melaksanakan keputusan gencatan senjata. Sikap itu semakin jelas setelah dikeluarkannya resolusi-sesolusi di Roma dan Jenewa.

Keputusan gencatan senjata ini jelas merupakan keputusan yang mengandung sudut pandang Amerika dan Eropa. Khususnya untuk persoalan Palestina, misalnya, tidak ada pembahasan khusus dari Pemerintahan Presiden Bush terhadap apa yang dinamakan dengan *Penyelesaian Terakhir* atas persoalan Palestina dan Israel. Bahkan, sebelum digagasnya keputusan gencatan senjata, Pemerintahan Bush tidak mengisyaratkan sama sekali tentang keinginannya untuk melakukan *Penyelesaian Terakhir*. Pemerintahan Bush seakan melihat bahwa masyarakat Palestina belumlah siap, masih terdapat pekerjaan yang sangat banyak, seperti, membangun dasar yang kuat untuk perdamaian yang harus dipersiapkan pada seluruh wilayah sebelum pembahasan ini dimulai. Kepentingan Amerika adalah menciptakan kesejukan dan menghentikan gerakan *Intifadah* terlebih dahulu, sebelum semuanya mengancam antek-antek dan kepentingannya di wilayah Timur Tengah.

Sikap Barat terhadap gerakan rakyat Palestina antara lain dapat dilihat ketika mereka menanggapi kemenangan HAMAS dalam pemilu yang dilaksanakan di Palestina. Kemenangan HAMAS yang sangat tidak disenangi

Israel dan Amerika Serikat diikuti juga oleh kroni-kroni mereka di Eropa. Menlu Inggris Jack Straw, saat mengunjungi Turki mengatakan bahwa HAMAS akan mendapatkan dukungan internasional jika mereka memilih demokrasi dan meninggalkan aksi-aksi teroris. Straw juga mengajak HAMAS untuk meninggalkan kekerasan dan mengakui eksistensi Negara Israel di wilayah ini.

Sementara itu, Javier Solana, Kepala Urusan Politik Luar Negeri Uni Eropa menilai kemenangan HAMAS membuat Uni Eropa mengubah strategi dalam menghadapi perkembangan terkini di Timur Tengah. Namun, dia tetap menegaskan bahwa Uni Eropa tetap mengakui eksistensi Israel dan berjalan di atas perundingan damai dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina demi mewujudkan dua negara yang hidup berdampingan secara damai.

Prancis, melalui Menteri Luar Negeri Dominique de Villepin menyampaikan rasa was-wasnya atas berita kemenangan HAMAS dalam pemilu di Palestina. Ia bahkan memberikan beberapa syarat untuk berhubungan dengan pemerintah baru Palestina. Di antara syarat-syarat itu adalah tidak menggunakan cara-cara kekerasan, melainkan menggunakan cara-cara perdamaian secara bersama-sama antara Israel dan Palestina, dan mengakui negara Israel, serta menjunjung tinggi keputusan-keputusan internasional.

Sedangkan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi, mengatakan bahwa hasil pemilu legislatif yang dimenangkan HAMAS adalah negatif. Ia menganggap kemenangan HAMAS sebagai suatu kemunduran dalam proses perdamaian di Timur Tengah. Namun, Berlusconi tetap optimis akan terjadinya perdamaian di wilayah itu. Sekjen PBB, Kofi Anan, meskipun memberikan dukungan atas berlangsungnya proses pemilu legislatif dan merupakan langkah penting bagi berdirinya Negara Palestina yang independen, namun ia tetap mengajak HAMAS agar melucuti persenjataannya.

Berbeda dengan kebanyakan negara-negara Barat yang mengekor kepada Amerika Serikat, Rusia justru menyatakan dukungannya secara penuh kepada pemerintahan Palestina pimpinan HAMAS. Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin bahkan secara langsung menawarkan bantuan darurat untuk mengatasi krisis

ekonomi Palestina, meskipun sikap itu dikecam oleh Amerika dan Israel. Tawaran dari Putin segera disambut positif oleh para pemimpin Otoritas Palestina.

BAB V

KESIMPULAN

Gerakan perlawanan rakyat Palestina muncul dalam berbagai bentuk terutama yang berfokus pada perjuangan politik dan militer. Sebagai negeri yang berpenduduk mayoritas Muslim, perlawanan atas nama *jihad* melawan Israel cukup dominan sebagai contohnya yaitu perjuangan *intifadhah I* dan *intifadhah II*. Gerakan-gerakan yang bernuansakan Islam seperti *Hamas*, *Brigade Izzudin Al-Qassam*, *Islamic Jihad Movement*, *Brigade Martir Al-Aqsha* mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat. Bahkan Hamas mendapatkan kemenangan dalam pemilihan umum resmi yang dilaksanakan pada tahun 2006 lalu, meskipun akhirnya orang-orang yang berada di pemerintahan selanjutnya berasal dari faksi Hamas dan Fatah.

Perjuangan yang diwarnai semangat *jihad* maupun tidak sebenarnya sama-sama telah menyebabkan berbagai gerakan rakyat Palestina telah masuk dalam daftar gerakan teroris di Israel dan negara-negara di dunia Barat (Amerika Serikat dan Eropa). Tetapi, adanya gerakan *intifadhah* maupun gerakan bom untuk meledakkan tempat tertentu yang termasuk dalam kategori *Darul Harb* atau wilayah medan peperangan atau konflik seperti Palestina-Israel⁷³, telah menyebabkan *jihad* defensif oleh kaum Muslimin di Palestina ini lebih kuat dikategorikan sebagai terorisme oleh Israel dan dunia Barat.

Padahal apabila mengamati secara obyektif, justru tindakan yang telah dilakukan oleh Israel dalam melakukan berbagai pelanggaran perjanjian internasional, menyerang kawasan penduduk sipil serta memperlakukan penduduk Palestina dengan tidak baik dapat dikategorikan sebagai terorisme negara (*state terrorism*). Apalagi dengan adanya justifikasi *Holy-Scofield Bible*, *Masonic Bible* dan beberapa kitab lain yang didukung oleh Yahudi ordo Kaballah sebagai cikal

⁷³ Kaum Muslimin menyebutnya sebagai bom syahid, sedangkan opini umum menyebutnya sebagai bom bunuh diri. Padahal ada perbedaan yang cukup signifikan dari makna kedua istilah ini, bom syahid bermakna bom meledakkan diri sendiri untuk mematikan kekuatan lawan demi *jihad* di jalan Allah, sedangkan bom bunuh diri bermakna meledakkan diri sendiri yang bisa jadi dilakukan tanpa alasan yang jelas dan cenderung mati *konyol*

bakal Zionisme yang menyatakan bahwa wilayah Palestina merupakan tanah yang dijanjikan (bukit Zion), namun, justifikasi ini dinegasikan oleh Yahudi ordo Nurturei Karta⁷⁴. Beberapa bukti lain seperti karakter bangsa Yahudi yang nomaden (telah dipaparkan dalam bab III) juga mendukung bukti bahwa Zionisme dan Israel telah melakukan penjajahan dan terorisme di Palestina. Jadi cukup jelas sebenarnya siapakah yang melakukan aksi terorisme.

Menanggapi konflik antara Palestina dan Israel yang tidak kunjung usai beserta berbagai gerakan yang ada di Palestina ini, terdapat respon yang berbeda dari negara-negara Arab dan dunia Barat. Sejak awal telah diketahui bahwa PLO merupakan gerakan rakyat Palestina sebagai hasil kesepakatan Liga Arab, sehingga negara-negara Arab telah berusaha untuk mendukung Palestina. Ketika otoritas Palestina dibawah pimpinan Hamas saat ini negara-negara Arab tetap memberikan dukungan materiil dan non-materiil meskipun hasilnya tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap berhentinya konflik dan penjajahan. Sebaliknya, tanggapan dunia Barat khususnya terhadap otoritas Palestina yang dipimpin Hamas adalah tidak terlalu mendukung. Hal ini disebabkan karakter Hamas yang dahulu sering tidak bekerjasama dengan dunia Barat, lain halnya dengan karakter PLO maupun Fatah yang cenderung kooperatif.

⁷⁴ Kelompok ini seringkali melakukan protes melalui unjuk rasa terhadap aksi yang dilakukan oleh Zionis Israel

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.1994. *Sosiologi: Skemetika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk. 2003. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama; Sebuah Tafsir Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Adi Setyawan P. "Meluruskan Kembali Makna Jihad".
<http://www.kammi.or.id/last/lihat.php?d=materi&do=view&id=1529>.
- Agus Santoso. "Perjuangan Rakyat Palestina di Bawah Cengkraman Yahudi".
<http://agusmupla.files.wordpress.com/2007/10/palestina.doc>.
- Ahmed Izzudin, *Hamas Intifadhah yang Dilindas*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, dalam Asep Syamsu Romli, *Demonologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Ahmad Syalabi. 2006. *Sejarah Yahudi dan Zionisme*. Terj. Anang Rizka Mayhadi dkk. Yogyakarta: Anti Bumi Intara.
- Asghar Ali Engineer. 1999. *Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosial-ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azumardi Azra. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Azyumardi Azra. "Dilema Negara Yahudi." Dalam Mustofa Abd. Rahman. 2002. *Dilema Israel antara Krisis Politik dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Azyumardi Azra. "Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis." *Islamika*, No. 4, April-Juni 1994.
- Azyumardi Azra. "Terorisme dalam Perspektif Islam".
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0211/18/opi01.html>.
- Deborah J. Gerner, *Kilas Balik Sejarah Palestina – Israel dalam Khilafah Magazine* No.11/Tahun I, Agustus 2006
- Fazlur Rahman. "Sikap Islam terhadap Agama Yahudi". Dalam Ali Noer Zaman (ed.). 2000. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilbert J. Garraghan, S.J. 1957. *A Guide Historical Method*. New York. Fordham University Press.

- Guntur Romli, M. "Jihad Melawan Terorisme".
<http://islamlib.com/id/artikel/jihad-melawan-terorisme/>.
- Haryanto. 1991. *Elit, Massa, dan Konflik*. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial.
- Imam Cahyono. "Bahaya Fundamentalisme Amerika". *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Oktober 2004.
- John L. Esposito. 2003. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Terj. Syafruddin Hasani. Yogyakarta. Ikon.
- Komaruddin Hidayat. "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interaksi". Dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.). 1998. *Passing Over Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Manda Milawati A. (penyadur). 2000. *Intifada: Gelegak Perlawanan Kaum Muda Palestina*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Musthafa Abd. Rahman. 2002. *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo Hingga Intifadah al-Aqsa*. Jakarta: Kompas.
- Nabil Al Sahly. "Konflik Demografis Antara Arab dan Yahudi di Jerusalem".
<http://www.infopalestina.com/Jerusalem/Konflik%20Demografis%20Antara%20Arab%20dan%20Yahudi%20di%20Jerusalem.htm>.
- Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta: Mizan, 2007
- Riza Sihbudi, *Timur Tengah, Dunia Islam dan Hegemoni Amerika*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993
- Saeful Rokhman. "Antara Jihad dan Terorisme".
<http://blogislami.dagdigdug.com/antara-jihad-dan-terorisme/>.
- Syaikh Ibrahim Abul Haija. "Pembaharuan Intifadhah Palestina Mengapa dan Bagaimana". <http://www.infopalestina.com/Hamas/index.htm>.
- Shireen T. Hunter (ed.). 2001. *Politik Kebangkitan Islam; Keragaman dan Kesatuan*. Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thomas Santoso. "Kekuasaan dan Kekerasan". Dalam Thomas Santoso (ed.). 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.

Ulis Tofa. "Palestina Pasca Deklarasi Makkah."

<http://www.dakwatuna.com/index.php/alam-islami/2007/palestina-pasca-deklarasi-makkah/>

William Leo Lueey. 1958. *History: Method and Interpretation*. Chicago: Layola University Press.

<http://www.tragedipalestina.com/situs.html>

http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine_Liberation_Organization

<http://id.wikipedia.org/wiki/Fatah>

<http://www.dakwatuna.com/index.php/alam-islami/2007/palestina-pasca-deklarasi-makkah/>

<http://www.infopalestina.com/Hamas/index.htm>

<http://www.adl.org/terrorism/plfp.html>

<http://www.adl.org/terrorism/plfp-gc.html>

CURRICULUM VITAE KETUA

1. Nama : Ita Mutiara Dewi, M.Si.
2. Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 21 Maret 1981
3. NIP : 132 306 803
4. Pangkat / Golongan : Penata Muda /IIIa
5. Jabatan : Asisten Ahli
6. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah
7. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
8. Bidang Keahlian : - Sejarah Politik dan Hubungan Internasional
- Sejarah dan Perspektif Global
9. Pendidikan : **S1 Ilmu Hubungan Internasional UGM**
S2 Ilmu Hubungan Internasional UGM

10. Pengalaman Penelitian :

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Tahun
1	Tentara Anak-anak dalam Perspektif Hukum Internasional (Studi Kasus: Tentara Anak LTTE Srilanka)	Skripsi	2003
2	Poins dan Coins: Studi Penulisan Bermakna dalam mk. Dasar-dasar dan Pengantar Ilmu Sejarah	Kelompok	2004
3	Pandangan Hatta tentang Demokrasi dan HAM	Kelompok	2006
4	Penerapan Metode <i>Active Debate</i> dalam Mata Kuliah Seminar Sejarah	Kelompok	2006
5	Single Professional Women sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus Kabupaten Sleman)	Kelompok	2007
6	Kebijakan " <i>Muslim World Outreach</i> " Amerika Serikat di Indonesia	Tesis	2008

11. Penerbitan Karya Ilmiah:

No	Judul Artikel	Nama Jurnal / Majalah	Tahun
1	Pengalaman Militer Burma: Sebuah Analisis Historis-Politis	ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah	2005
2	Dilema Masalah Kashmir dalam	MOZAIK:	2006

	Dinamika Hubungan India – Pakistan	Jurnal Ilmu Sejarah	
3	Studi Kritis atas Perpolitikan Wanita di Dunia	MOZAIK: Jurnal Ilmu Sejarah	2007
4	Kelaparan dan Pembangunan: Studi Kasus India	IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam	2007
5	Nasionalisme dan Kebangkitan dalam teropong	MOZAIK: Jurnal Ilmu Sejarah	2008

12. Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY
Kampus Karang Malang Yogyakarta
- Alamat Rumah : Asrama Kartini-Kartini
Karangmalang E-8C Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Oktober 2008

(Ita Mutiara Dewi, M.Si.)
NIP.132306803

CURRICULUM VITAE ANGGOTA

A. Identitas

1. Nama, Gelar, dan NIP : Ajat Sudrajat, M. Ag./ 131 862 252
2. Tempat & Tanggal Lahir : Ciamis, 21 Maret 1962
3. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
4. Pangkat/Golongan/Ruang : Pembina /IV a
5. Mata Kuliah/Bidang Ilmu : 1. Sejarah Pemikiran Islam
2. Sejarah Asia Barat
6. Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Sejarah/FISE
7. Alamat Rumah : Jalan Sambisari Purwomartani Kalasan Sleman Yk. HP.08122751512.
8. Alamat Kantor : Kampus Karangmalang, Yogyakarta Telp. 548202, 586168. psw. 247,248
9. Pendidikan : 1. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. S2 Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah

B. Pengalaman Penelitian

1. Etos Kerja dan Kesadaran Beragama Para Pedagang Pertokoan Kotagede Yogyakarta, 1991.
2. Perkawinan Di Usia Mahasiswa, 1992.
3. Pemikiran Teologis K.H. Ahmad Rifa'i dari Kalisalak Pekalongan (Tesis), 1995.
4. Pelaksanaan Tutorial Pendidikan Agama Islam dan Religiositas Mahasiswa Muslim di IKIP Yogyakarta, 1996.
5. Menonton Televisi Dan Kehidupan Keagamaan Anak-Anak Keluarga Muslim Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman DIY, 1997.
6. Tradisi Dzikiran Sya'banan Di Dusun Kadirojo Purwamartani Kalasan Sleman DIY, 1999.
7. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kalangan Siswa SMU Yogyakarta (Penelitian Latihan Kelompok), 1999/2000.
8. Persepsi Ulama Terhadap Perbedaan Peran Gender di Kabupaten Bantul DIY (Penelitian Kelompok dengan Biaya dari DIKTI), 1999/2000.
9. Kerukunan Umat Beragama Dalam Teks Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Penelitian Kelompok atas biaya Depag RI), 1999/2000.
10. Model Pendidikan Luqman Al-Hakim di Dalam Al-Qur'an (Penelitian Kelompok), 1999/2000.
11. Hadis-Hadis Tentang Perempuan Yang Bersifat Mesogonik (Kelompok), 2002.
12. Jerusalem: Kota dalam Sengketa (Mandiri), 2005.

C. Penulisan Karya Ilmiah

1. Mesianisme Dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX (Cakrawala Pendidikan No. 2, Th. X, Juni 1991, IKIP YK).
2. Tesis Weber dan Islam di Indonesia (Cakrawala Pendidikan , No. 1, Th. XI, Februari, IKIP YK).
3. Membangun Kesadaran Yang Berorientasi Teologi (Jurnal Informasi, No. 1, Th. XX, April 1992, FPIPS IKIP YK).
4. Kekuasaan dan Elit Politik dalam Islam (Cakrawala Pendidikan, No. 3, Th. XII, November, 2003, IKIP YK).
5. Imam Al-Khumaini dan Negara Republik Islam Iran (Cakrawala Pendidikan No. 1, Th. XV, Februari, 2004, IKIP YK).
6. Islam, Pendidikan, dan Masyarakat (Cakrawala Pendidikan, No. 3, Th. XV, November, 2005, IKIP YK).
7. Haji dan Jaringan Ulama Indonesia (Jurnal Informasi, No. 2, Th. XXV, 2006, FIS IKIP YK).
8. Perkembangan Lembaga Pendidikan di Indonesia (Tajdid, No. 5, Tahun IV/1997 IAID Ciamis).
9. Perang Diponegoro: Antara Gerakan Mahdisme dan Mistisisme Islam (Cakrawala Pendidikan, No. 1, Th. XVII, Februari, 1998, IKIP YK).
10. Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Cakrawala Pendidikan, No. 3, Th. XVIII, Juni, 1999, IKIP Yogyakarta).
11. Pendidikan Ideologis Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies, Mei, 2000, IKIP YK).
12. K.H. Ahmad Rifa'I dan Gerakan Protes Sosial Abad 19 (Jurna Informasi, No. 1, Th. XXVIII, 2000, FPIPS IKI YK).
13. Perkembangan Islam Di Singapura (Jurnal Informasi, No.3, Th. XXIX, 2000, FISUNY).
14. Islam Politik Sebagai Oposisi Loyal (Jurnal Perspektif, Edisi 2/Tahun III/November 2000, IKADA YK).
15. Pendidikan Agama Menuju Pembangunan Kesadaran Religiositas (Cakrawala Pendidikan, No. 2, Th. XX, Mei, 2001, UNY).
16. Agama dan Perilaku Politik (Jurnal Humanika UPT MKU-UNY, No. 1. Th. 1. 2002).
17. Kepemimpinan dan Masalah Legitimasi dalam Perspektif Islam (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial FIS UNY, SOCIA, Volume 1, Nomor 1, Mei 2004).
18. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam (Jurnal Humanika UPT MKU-UNY, Volume 4 Nomor 1, Mei-Agustus 2004).
19. Islam dan Demokrasi (Masalah Adaptasi Parsial) (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. V, No. 5, Oktober 2004, FKIP Universitas Jember).
20. Koneksi Perdagangan Mediterania: Interaksi Dunia Islam dan Eropa Kristen Abad Pertengahan, Istorica, Vol. 1, Nomor 2 Maret 2006.
21. Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 Nomor 1, Maret 2006.

Yogyakarta, 30 Oktober 2008
Yang Membuat,

Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 131 862 252

CURRICULUM VITAE ANGGOTA

A. Identitas

1. Nama, Gelar, dan NIP : Miftahuddin, M.Hum./ 132305856
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pangandaran, 02 Maret 1974
3. Jabatan Fungsional : Lektor
4. Pangkat/Golongan/Ruang : Penata /III c
5. Mata Kuliah/Bidang Ilmu : 1. Sejarah Indonesia
2. Sejarah Asia Barat
6. Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Sejarah/FISE
7. Alamat Rumah : Rejosari RT 05/RW 18, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
HP. 081392804474.
8. Alamat Kantor : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Telp. 548202, 586168. psw. 247,248
9. Pendidikan : 1. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. S2 Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

B. Pengalaman Penelitian dan Penulisan

1. Bupati Penjajah di Bumi Sendiri: Refleksi Sejarah Masa Kolonial, *ISTORIA*, Vol. 1 No. 1, September 2005.
2. Peranan Kelas Menengah Pribumi dalam Mengentaskan Kesulitan Ekonomi Tahun 1930-an, *ISTORIA*, Vol. 1 No. 2, Maret 2006.
3. Konsep Profil Guru dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam *Ta'lim Al-Muta'alim* dan Relevansinya), *Cakrawala PENDIDIKAN* Juni 2006, Th. XXV, No. 2.
4. Islam dan Nasionalisme Indonesia dalam Perspektif Sejarah, *MOZAIK*, Vol. 1, No.1 Juli 2006. ISSN No. 19076126.
5. Terorisme: Antara Kolonialisme dan Fundamentalisme, *MILLAH* Vol. VI, No. 1, Agustus 2006. ISSN No. 1412-0992.
6. Penerapan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY (2006), Anggota Tim Penelitian.
7. Pandangan Hatta tentang HAM dan Demokrasi Pancasila (2006), Ketua Tim Peneliti.
8. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu (Studi Kasus Di Desa Giritirto Kecamatan Panggang Gunung Kidul) (2006), Anggota Tim Peneliti.
9. Petilasan Kraton Pesanggrahan Ambarketawang dan Potensinya Sebagai Sumber, Media, dan Laboratorium Natural dalam Model Pembelajaran Metodologi Rekonstruksi Ssejarah (2007), Anggota Tim Peneliti.
10. Kendala-kendala dalam Implementasi Kurikulum Sejarah Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di SMP Piri Ngaglik Sleman (2007), Ketua Tim Peneliti.

11. Dinamika Pemikiran Santri: Studi atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005), (2007), Anggota Tim Peneliti.

Yogyakarta, 30 Oktober 2008
Yang Membuat,

Miftahuddin, M.Hum.
NIP. 132 305 856

